



**MITOS DALAM JARANAN “TURONGGO YAKSO”
DI KECAMATAN DONGKO KABUPATEN TRENGGALEK**

SKRIPSI

Oleh

Ida Agustina Puspitasari

NIM 110210402007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2015



**MITOS DALAM JARANAN “TURONGGO YAKSO”
DI KECAMATAN DONGKO KABUPATEN TRENGGALEK**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Ida Agustina Puspitasari

NIM 110210402007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2015

HALAMAN PENGAJUAN

**MITOS DALAM JARANAN “TURONGGO YAKSO”
DI KECAMATAN DONGKO KABUPATEN TRENGGALEK**

SKRIPSI

Diajukan untuk Dipertahankan di Depan Tim Penguji guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh

Nama Mahasiswa : Ida Agustina Puspitasari
NIM : 110210402007
Angkatan Tahun : 2011
Daerah Asal : Trenggalek
Tempat/Tanggal Lahir : Trenggalek, 04 Agustus 1992
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Sukatman, M.Pd
NIP 196401231995121001

Dr. Mujiman Rus Andianto, M.Pd
NIP 195707131983031004

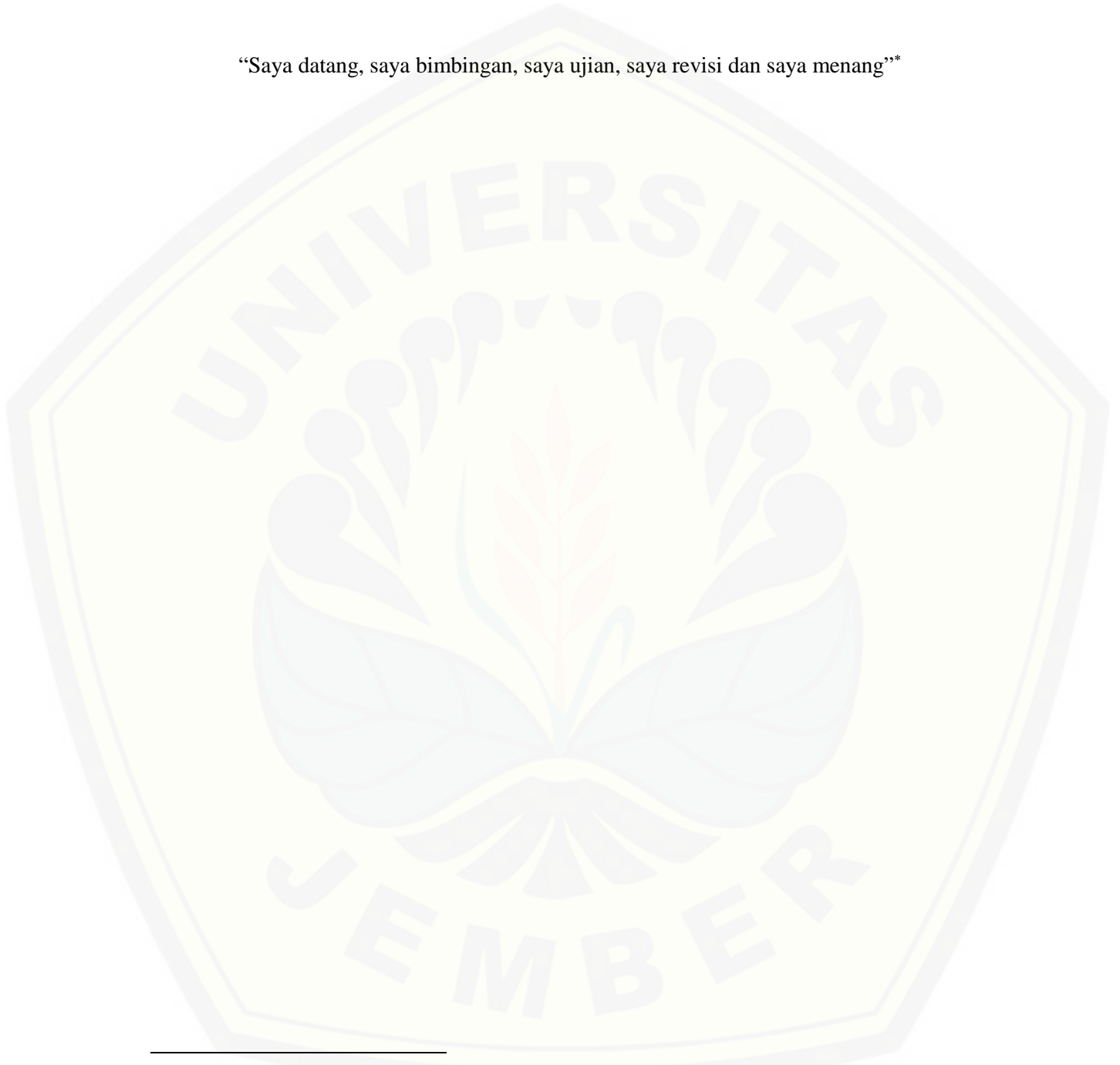
HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini merupakan sebuah hasil karya berharga yang tidak lepas dari kuasa Allah Swt dan limpahan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan tulus mengucapkan Alhamdulillah serta kupersembahkan skripsi ini kepada:

- 1) Bapak Muajir dan ibuku Isminah yang selalu menyayangi, mendukung, mencintai setulus hati, dan selalu mendoakan ananda untuk meraih cita-cita;
- 2) Dr. Sukatman, M.Pd. selaku pembimbing 1 dan Pembantu Dekan 1;
- 3) Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd. selaku pembimbing 2;
- 4) guru-guru sejak Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi;
- 5) almamater Universitas Jember yang kubanggakan.

MOTO

“Saya datang, saya bimbingan, saya ujian, saya revisi dan saya menang”*



* <http://www.maribelajarbkk.web.id/2015/03/motto-terbaru-dalam-skripsi.html>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Ida Agustina Puspitasari

NIM : 110210402007

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Mitos dalam Jaranan “Turonggo Yakso” di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 22 September 2015

Yang menyatakan,

Ida Agustina Puspitasari

NIM 110210402007

SKRIPSI

**MITOS DALAM JARANAN “TURONGGO YAKSO” DI KECAMATAN
DONGKO KABUPATEN TRENGGALEK**

Oleh

Ida Agustina Puspitasari

110210402007

Dosen Pembimbing 1: Dr. Sukatman, M.Pd

Dosen Pembimbing 2: Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Mitos dalam Jaranan “Turonggo Yakso” di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari : Jumat
tanggal : 02 Oktober 2015
tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dra. Endang Sri Widayati, M. Pd
NIP. 19571103 198502 2 001

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.
NIP. 19570713 198303 1 004

Anggota I

Anggota II

Dr. Muji, M.Pd.
NIP. 19590716 198702 1 002

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP. 19640123 199512 1 011

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd
NIP. 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

Mitos dalam Jaranan “Turonggo Yakso” di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek; Ida Agustina Puspitasari, 110210402007, 2015: 70 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penelitian ini didasari oleh pentingnya mitos dalam Jaranan Turonggo Yakso yang selain menjadi tontonan yang menghibur juga menjadi tuntunan masyarakat untuk hidup lebih baik. Saat ini banyak generasi muda dan masyarakat sebagai penikmat Jaranan hanya melihat pementasan tanpa mengerti cerita yang terkandung di dalamnya. Mitos dalam Jaranan Turonggo Yakso berbentuk cerita tentang Dhadung Awuk manusia setengah dewa yang ditugasi untuk menjaga tanaman dan hewan ternak para petani. Mitos dalam Jaranan Turonggo Yakso juga mempunyai nilai-nilai budaya dan fungsi yang dapat menata kehidupan menjadi lebih baik. Salah satu nilai budaya tersebut adalah nilai gotong royong yang dilakukan oleh Dhadung Awuk dan Jaranan dalam memerangi keburukan dan membela kebenaran. Mitos dalam Jaranan Turonggo Yakso memiliki fungsi meyakinkan masyarakat adanya kekuatan ghaib. Selanjutnya dipilih kecamatan Dongko sebagai objek penelitian karena Jaranan Turonggo Yakso berasal dari kecamatan Dongko. Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah (1) wujud mitos dalam Jaranan Turonggo Yakso, (2) kandungan nilai budaya dalam mitos Jaranan Turonggo Yakso, (3) fungsi mitos dalam Jaranan Turonggo Yakso bagi masyarakat, (4) pemanfaatan mitos dalam Jaranan Turonggo Yakso sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X.

Penelitian ini dilakukan dengan rancangan penelitian kualitatif dan jenis penelitian etnografi. Lokasi penelitian dilakukan di Dongko kabupaten Trenggalek dengan cerita mitos dalam Jaranan Turonggo Yakso sebagai objek. Data berupa wujud mitos dalam Jaranan dan fungsi mitos tersebut bagi masyarakat yang merupakan hasil wawancara dengan informan. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang memiliki pengetahuan luas tentang mitos dalam Jaranan Turonggo Yakso. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data

yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, mengambil kesimpulan dan verifikasi. Analisis data diperlukan untuk memperoleh keyakinan tentang data. Prosedur penelitian ini ada tiga tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian.

Hasil pembahasan penelitian ini adalah wujud mitos dalam Jaranan Turonggo Yakso yang berupa cerita rakyat yang mengandung unsur keyakinan. Turonggo Yakso merupakan sebuah tarian sebagai pengganti peringatan upacara adat Baritan yang merupakan upacara syukuran hasil pertanian. Berawal dari Dhadung Awuk manusia setengah dewa diganggu Celengan yang menyerang Jaranan, serta pertarungan sengit antara Dhadung Awuk dan Barongan sebagai penyebab bencana besar yang menyerang Dongko. Mitos dalam Jaranan Turonggo Yakso di dalamnya memuat nilai-nilai kebudayaan yaitu; (1) nilai gotong royong, (2) bertanggung jawab, (3) pemanfaatan lingkungan, (4) menjaga kelestarian alam, (5) kegigihan, serta (6) keteguhan diri. Nilai tersebut membuat generasi lebih baik sehingga perlu untuk dilestarikan. Fungsi mitos Jaranan bagi kehidupan masyarakat tersebut yaitu; (1) meyakinkan masyarakat adanya kekuatan ghaib, (2) memberi arahan dan harapan bagi masyarakat, (3) sebagai ilmu pengetahuan untuk hidup lebih baik. Fungsi tersebut memiliki peran berbeda, misalnya tali yang direndam dengan air yang dicampur bunga tiga warna dapat menyembuhkan hewan yang sakit. Hal ini dapat meyakinkan masyarakat bahwa ada kekuatan-kekuatan ghaib yang sulit dipercaya oleh nalar manusia. Wujud mitos yang berupa cerita pada penelitian ini dapat dijadikan materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Cerita Jaranan Turonggo Yakso dapat digunakan guru sebagai sumber cerita rakyat dalam pembelajaran sastra.

Saran yang diberikan yaitu; (1) bagi peneliti lain yang serupa, dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait simbol-simbol dalam Jaranan mengingat keterbatasan penulis dalam meneliti mitos dalam Jaranan Turonggo Yakso, (2) bagi guru bahasa Indonesia di SMA cerita mitos dalam Jaranan Turonggo Yakso dapat dijadikan sebagai sumber cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan Jaranan Turonggo Yakso sebagai media, (3) bagi mahasiswa yang sebidang ilmu, diharapkan hasil penelitian ini memberikan pengetahuan dan wawasan bahwa Jaranan Turonggo Yakso merupakan salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh kota Trenggalek.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Mitos dalam Jaranan “Turonggo Yakso” di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek” dapat terselesaikan. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

- 1) Prof. Dr. Sunardi, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Dr. Sukatman, M.Pd., selaku Pembantu Dekan I dan Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan saran dan masukan yang berharga, serta semangat selama penyusunan skripsi ini;
- 3) Dr. Arju Mutiah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Jember;
- 4) Anita Widjajanti, S.S, M. Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 5) Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang selalu sabar dan memberikan saran dan masukan yang berharga, serta semangat selama penyusunan skripsi ini;
- 6) Dr. Muji, M.Pd. selaku penguji I yang telah memberikan kritik, saran dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini;
- 7) Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd. selaku penguji II yang telah memberikan kritik, saran dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini;

- 8) semua dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah bersedia membagikan bekal ilmu dan pengetahuan selama penulis menjadi mahasiswa;
- 9) sahabatku Eliya Pravita Sari, Nia Miasari, Anistyarani, Risky Hermawan, Dwi Andika Permadi, Rizal Setya Budi, Wika Ahlul Setiowati, Ika Puji Lestari, Mareta dan Martina terimakasih atas kebersamaan, motivasi dan dukungannya selama ini;
- 10) teman senasib sepenanggungan tersayang di kontrakan Mastrib K6 Dewi Retno Palupi, Bening Putri Jatiningih, Tri Ratna Sari, Putu Frida Oktaningtyas, Yuni Winarni, Ervita Gatika, Fais, Zahra, Rinda, dan Frida terimakasih atas kebahagiaan, motivasi, semangat dan kebersamaannya selama ini;
- 11) kedua adikku Ahmat Taufiq Jazuli dan Khusun Zubaidah Sariroh yang telah menjadi sumber semangat selama ini;
- 12) rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2011 yang telah menjadi bagian dari cerita kehidupanku di Jember;
Atas semua jasa baik tersebut, tidak ada balasan apapun kecuali doa, semoga amal baik tersebut diterima di sisi Allah SWT dan mendapatkan imbalan yang setimpal dari-Nya, Amin.

Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 22 September 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN BIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Definisi Operasional	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian sebelumnya yang Relevan	9
2.2 Konsep Tradisi Lisan	10
2.2.1 Ciri-ciri Tradisi Lisan.....	12
2.2.2 Bentuk-bentuk Tradisi Lisan.....	13
2.2.3 Fungsi Tradisi Lisan Bagi Masyarakat.....	14

2.3 Jaranan Turonggo Yakso sebagai Salah Satu Bentuk	
Tradisi Lisan	16
2.3.1 Aspek Kelisanan jaranan Turonggo Yakso	17
2.3.2 Aspek Non Lisan Jaranan Turonggo Yakso	18
2.4 Mitos sebagai Salah Satu Bentuk Tradisi Lisan	20
2.4.1 Pengertian Mitos	20
2.4.2 Jenis Mitos	22
2.4.3 Fungsi Mitos.....	22
2.5 Nilai Budaya	24
2.6 Pemanfaatan Mitos sebagai Alternatif Pembelajaran	
Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA	28
BAB 3. METODE PENELITIAN	31
3.1 Rancangan Penelitian dan Jenis Penelitian	31
3.2 Lokasi Penelitian	32
3.3 Sasaran Penelitian	33
3.4 Data dan Sumber Data	33
3.4.1 Data Penelitian.....	33
3.4.2 Sumber Data	34
3.5 Teknik Pengumpulan Data	34
3.6 Teknik Analisis Data	37
3.7 Instrumen Penelitian	38
3.8 Prosedur Penelitian	38
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	41
4.1 Mitos dalam Tarian Jaranan Turonggo Yakso	41
4.2 Nilai-nilai Budaya dalam Mitos Jaranan Turonggo Yakso	47
4.2.1 Nilai Budaya yang berkaitan dengan Manusia dan Manusia....	48

4.2.2 Nilai Budaya yang Berkaitan dengan Hubungan Manusia dengan Alam.....	50
4.2.3 Nilai Budaya yang Berkaitan dengan Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri	52
4.3 Fungsi Mitos Jaranan Turonggo Yakso Bagi Masyarakat di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek.....	54
4.3.1 Membuat Masyarakat lebih Percaya dengan Hal Ghaib	54
4.3.2 Mitos Memberikan Arahan dan Harapan Bagi Masyarakat.....	57
4.3.3 Mitos sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan untuk Hidup yang Lebih Baik	58
4.4 Pemanfaatan Mitos sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	60
BAB 5. PENUTUP.....	66
5.1 Kesimpulan.....	66
5.2 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	71
AUTOBIOGRAFI.....	111

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Matrik Penelitian	71
Lampiran B. Instrumen Panduan Wawancara.....	75
Lampiran C. Instrumen Pengumpul Data.....	76
Lampiran D. Instrumen Pemandu Analisis Data	77
Lampiran E. Instrumen Analisis Data	81
Lampiran F. Instrumen Analisis Nilai-Nilai Budaya	89
Lampiran G. Instrumen Analisis Fungsi Mitos	92
Lampiran H. Instrumen Analisis Data Pemanfaatan Mitos	95
Lampiran I. RPP	99
Lampiran J. Kronologi Tari	104
Lampiran K. Dokumentasi Pementasan	105
Lampiran L. Lembar Konsultasi Penyusunan Skripsi.....	109
Autobiografi	111

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Upacara Adat Baritan	105
Gambar 2. Dhadung Awuk	105
Gambar 3. Jaranan dan Satriya	106
Gambar 4. Celengan	106
Gambar 5. Barongan	107
Gambar 6. Pertarungan Dhadung Awuk dan Barongan	107
Gambar 7. Sesaji	108
Gambar 8. Peralatan Pementasan	108

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan hal-hal yang berkenaan dengan pendahuluan yang meliputi: (1) latar belakang masalah, (2) masalah penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional.

1.1 Latar belakang Masalah

Mitos merupakan cerita suci yang mengandung penafsiran tentang kejadian-kejadian ghaib di masa lalu yang pewarisannya disebarkan melalui tuturan lisan. Mitos berupa sebuah kepercayaan rakyat yang berbentuk cerita yang mengisahkan fenomena-fenomena yang ada. Kepercayaan rakyat berupa keyakinan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat, salah satunya dalam masyarakat Jawa. Kehidupan masyarakat Jawa selalu dikelilingi kebudayaan yang masih dipegang teguh sampai saat ini. Kepercayaan rakyat masyarakat Jawa dituturkan secara turun-temurun dari nenek moyang ke generasi penerusnya. Wujud mitos memiliki perbedaan antara daerah satu dengan daerah lain. Faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut bisa disebabkan oleh adanya perbedaan sejarah, kepercayaan, kebudayaan, ciri khas, suku, adat istiadat, cerita rakyat, dan lain-lain.

Pengetahuan mengenai mitos sangatlah penting. Hal ini akan membuat masyarakat lebih tertarik untuk lebih mengenal mitos yang ada di suatu daerah. Mitos berupa tuturan lisan berisi larangan melakukan sesuatu. Mitos memiliki ajaran-ajaran moral yang terkandung di balik maksud mitos itu sendiri dan bersifat logis, sering juga bersifat prediktif dengan akibat tertentu dimasa depan. Mitos adalah kebudayaan yang tidak bisa lepas dari keyakinan dan kepercayaan seseorang terhadap sesuatu hal yang dianggapnya benar. Contoh mitos jika menyapu tidak boleh meninggalkan kotoran karena dapat menyebabkan kelak kalau menikah akan mendapat suami yang berewok, contoh mitos yang lain adalah kalau makan, jangan di depan pintu karena akan sulit mendapatkan jodoh.

Kedua contoh mitos tersebut sangat biasa dipakai di masyarakat Jawa untuk memberi peringatan dan menakuti-nakuti. Sebenarnya menyapu yang tidak bersih tidak ada hubungannya dengan suami yang berewok begitu pula makan di depan pintu yang akan sulit mendapat jodoh. Mitos tersebut bertujuan untuk melarang, rasionalnya jika menyapu harus bersih dan jika makan di depan pintu akan menghalangi orang yang lewat. Mitos ada dalam masyarakat sejak dahulu bahkan mitos tersebut tetap dilakukan oleh masyarakat sampai saat ini sebab mitos merupakan kebudayaan yang dipercaya masyarakat dapat menata kehidupan menjadi lebih baik.

Salah satu mitos yang terdapat di dalam kebudayaan adalah mitos dalam jaranan “Turonggo Yakso”. Jaranan “Turonggo Yakso” adalah sebuah tarian jaranan dan hasil kebudayaan yang berasal dari kecamatan Dongko kabupaten Trenggalek. Awal mulanya kebudayaan ini berasal dari upacara “Baritan” yaitu sebuah ritual yang dilakukan oleh masyarakat kecamatan Dongko, daerah pegunungan di Trenggalek. Gerakan-gerakan tari di dalamnya dibangun dan diciptakan dari aktifitas dan kegiatan bertani di lahan persawahan. Kehidupan sehari-hari yang lebih dominan pada sektor pertanian dan perdagangan menyebabkan upacara adat baritan tersebut sebagai salah satu bagian kehidupan yang diselenggarakan bubar ngarit tanduran atau setelah panen. Dari upacara Baritan tersebut melahirkan ide untuk memroyeksikan kembali berbagai sentuhan estetis kesenian jaranan yang ada pada upacara baritan dengan wujud baru yaitu “Turonggo Yakso”. Jaranan “Turonggo Yakso” berawal dari “turonggo” yang berarti kuda dan “yakso” yang berarti buta atau raksasa. Sebagai seni tari tradisional, tari “Turonggo Yakso” dipercaya sebagai ritual untuk mengusir marabahaya dan keangkaramurkaan yang menyerang masyarakat sekitar daerah Dongko. Properti atau perlengkapan tari ini terbuat dari kulit kerbau yang berbadan kuda dan kepala raksasa atau sering disebut Buta agar mempunyai keindahan dan kekuatan tersendiri. Bentuk jaranan yang berbadan kuda dan berkepala buta atau raksasa tersebut yang membedakan jaranan Turonggo Yakso dengan jaranan lain yang terdapat di Indonesia.

Kesenian jaranan “Turonggo Yakso” merupakan folklor sebagian lisan karena bentuknya terdiri atas unsur lisan dan unsur bukan lisan. Tembang dan cerita rakyat termasuk dalam unsur lisan sedangkan unsur bukan lisan kesenian jaranan “Turonggo Yakso” adalah peralatan pementasan.

Mitos dalam kesenian jaranan Turonggo Yakso pada penelitian ini berobjek pada wujud mitos dalam jaranan Turonggo Yakso. Mitos yang berupa cerita dalam penelitian ini termasuk cerita yang disebarkan melalui tuturan lisan. Mitos dalam jaranan Turonggo Yakso penting untuk diteliti karena jaranan Turonggo Yakso selain sebagai tontonan juga menjadi tuntunan masyarakat untuk hidup lebih baik. Mitos yang diyakini oleh mayoritas masyarakat Dongko adalah salah satu cara mempertahankan dan mewariskan budaya secara turun-temurun ada dalam kehidupan mereka. Berbeda dengan nenek moyang mereka, generasi muda tidak melihat suatu kebudayaan sebagai salah satu ancaman bagi ketentraman hidupnya oleh sebab itu generasi muda tidak mudah percaya terhadap mitos. Wujud mitos yang berupa tuturan diubah menjadi bentuk tulisan. Melihat kondisi masyarakat saat ini, banyak yang tidak mengetahui bahkan tidak peduli tentang mitos. Hal yang dapat dilakukan adalah menceritakan kembali bagaimana mitos tersebut kepada generasi muda. Perkembangan pengetahuan mitos ini sangat penting, karena jika mitos yang dipercaya tidak diketahui oleh masyarakat luas terutama generasi muda, lama-kelamaan mitos tersebut akan hilang. Terkadang mitos yang disampaikan sudah tidak relevan lagi dengan zaman sekarang. Menanamkan rasa cinta budaya seperti mitos, bertujuan mendidik manusia untuk memegang teguh nilai tradisi bangsa sendiri, dengan kata lain tidak bermaksud untuk mendidik secara kepercayaan yang bersifat ekstrem dan memaksa.

Merasionalisasikan mitos bertujuan menangkap makna yang terkandung di dalam mitos. Terdapat nilai budaya luhur berasal dari tuturan nenek moyang yang ditujukan bagi anak cucunya sampai saat ini. Nilai sering diartikan sebagai pandangan manusia tentang yang baik dan buruk yang dijadikan pedoman dalam kehidupan karena mempunyai harga. Kandungan nilai budaya sangat penting untuk diajarkan kepada generasi sekarang karena; 1) nilai budaya mengemas sesuatu untuk mendidik anak didik secara halus, 2) nilai yang diteliti dapat

membuat generasi muda lebih baik oleh sebab itu nilai yang terkandung dalam mitos perlu untuk dilestarikan.

Mitos yang dipercaya oleh masyarakat dalam komunitas tertentu memiliki fungsi bagi kehidupan mereka. Mitos dalam masyarakat dapat memberikan arah bagi kehidupan masyarakat, menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib, berfungsi sebagai hiburan, menegakkan hukum adat, melestarikan kebudayaan, bahkan sebagai sarana pendidikan. Bagi masyarakat kecamatan Dongko mitos jaranan Turonggo Yakso berfungsi untuk meyakinkan masyarakat adanya kekuatan ghaib. Masyarakat setempat percaya bahwa jika diadakan pementasan disertai sesajian akan terindar dari malapetaka dan bencana.

Kepercayaan rakyat Jawa dapat digunakan sebagai materi pembelajaran folklor lisan atau Tradisi Lisan (Danandjaja, 1984:153-170). Alasan peneliti melakukan penelitian ini dalam bidang pendidikan adalah kompetensi dasar kurikulum KTSP kelas X SMA terdapat pembelajaran mengenai “Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman”. Hal tersebut menegaskan bahwa wujud mitos bisa dijadikan alternatif materi pembelajaran dalam pendidikan bahasa dan sastra Indonesia khususnya dalam bidang cerita rakyat. Penyimpulan informasi yang dilakukan adalah memaknai kepercayaan rakyat berupa cerita rakyat yang terdapat di lingkungan siswa (kontekstual). Alasan tersebut juga menjadi pemecahan dalam bidang sosial kemasyarakatan mengenai bagaimana masyarakat menyikapi kepercayaan rakyat dalam kehidupan dan peran mitos pada saat ini.

Beberapa hal yang membedakan penelitian Mitos dalam jaranan “Turonggo Yakso” dengan penelitian yang sebelumnya yang berjudul “Mitos Asal-Usul Tarian Reog Ponorogo dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA” karya Siwi Tri Purnani (2014: 9) terletak pada beberapa hal seperti Objek penelitian ini yang digunakan mengenai jaranan Turonggo Yakso, penelitian ini mengkaji mengenai wujud mitos, nilai budaya dalam mitos, fungsi mitos, dan pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

Mitos seperti ini sangat penting keberadaannya bagi masyarakat. Mitos mengajarkan masyarakat hidup bergotong royong, memiliki keteguhan diri, dan bertanggung jawab. Menurut Ali dalam Sukatman (2009:13-14) kepunahan Tradisi Lisan disebabkan oleh (1) dampak keberhasilan pembangunan (misalnya listrik masuk desa) diiringi merambahnya media pandang dengar sehingga membuat anak-anak melupakan Tradisi Lisan, (2) tidak ada alih cerita dan penutur generasi tua sudah banyak yang meninggal dunia dan generasi muda enggan mewarisi tradisi karena dianggap kuno, (3) kurangnya kesadaran dari pemerintah maupun masyarakat akan pentingnya fungsi Tradisi Lisan sebagai sarana pendidikan. Ketiga faktor tersebut, saat ini sudah mulai dirasakan terutama tidak minatnya para generasi muda dalam menjaga dan melestarikannya membuat kebudayaan ini semakin hilang di masyarakat. Maka dari itu penelitian mengenai Mitos dalam jaranan Turonggo Yakso sangat penting dilakukan untuk menjaga kebudayaan lisan ini. Penelitian tentang “Mitos dalam Jaranan “Turonggo Yakso” di Kecamatan Dongko kabupaten Trenggalek” perlu dilakukan. Diambilnya judul tersebut karena pusat pertama munculnya kesenian jaranan Turonggo Yakso merupakan daerah kecamatan Dongko kabupaten Trenggalek. Untuk itu peneliti akan melakukan penelitian yang menekankan pada mitos jaranan “Turonggo Yakso”, nilai budaya yang terkandung pada mitos cerita jaranan “Turonggo Yakso”, fungsi mitos dalam jaranan Turonggo Yakso dan pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SMA. Hasil penelitian ini memiliki beberapa manfaat bagi pembaca antara lain: 1) menjelaskan cerita mitos dalam kesenian jaranan Turonggo Yakso kepada pembaca, 2) menjelaskan nilai budaya yang terdapat pada mitos kesenian jaranan Turonggo Yakso, 3) menjelaskan fungsi mitos yang terdapat dalam mitos kesenian jaranan Turonggo Yakso, 4) menjelaskan pemanfaatan mitos kesenian Jaranan Turonggo Yakso sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA.

Berdasarkan deskripsi di atas penulis mengangkat judul **“Mitos dalam Jaranan “Turonggo Yakso” di Kecamatan Dongko kabupaten Trenggalek”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi masalah utama penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah mitos dalam jaranan “Turonggo Yakso” di kecamatan Dongko kabupaten Trenggalek tersebut?
- 2) Bagaimanakah kandungan nilai budaya yang terdapat dalam mitos jaranan “Turonggo Yakso”?
- 3) Bagaimanakah fungsi mitos yang terdapat dalam jaranan “Turonggo Yakso” bagi masyarakat?
- 4) Bagaimanakah pemanfaatan mitos dalam jaranan “Turonggo Yakso” sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X semester genap?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan mitos dalam jaranan “Turonggo Yakso” di kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek.
- 2) Mendeskripsikan kandungan nilai budaya yang terdapat dalam mitos jaranan “Turonggo Yakso” di kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek.
- 3) Mendeskripsikan fungsi mitos yang terdapat dalam jaranan “Turonggo Yakso” bagi masyarakat.
- 4) Mendeskripsikan pemanfaatan mitos dalam jaranan “Turonggo Yakso” sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- 1) Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, dapat memotivasi siswa agar dapat melakukan pemeliharaan, pembinaan dan penggalian terhadap sastra daerah melalui kegiatan pembelajaran di sekolah.
- 2) Bagi peneliti lain yang sebidang ilmu, dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam mengkaji mitos khususnya folklor sebagian lisan.
- 3) Bagi mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan pertimbangan dalam membentuk gagasan baru yang lebih kreatif demi kemajuan mahasiswa serta jurusan.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi berdasarkan karakteristik yang diamati dari sesuatu yang didefinisikan diperlukan untuk menyamakan persepsi antara peneliti dan pembaca sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman. Adapun istilah yang didefinisi operasionalkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mitos adalah cerita suci yang mengisahkan cerita tentang fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat dan disebarkan secara turun temurun.
- 2) Kesenian Jaranan “Turonggo Yakso” adalah kesenian jaranan yang berasal dari kecamatan Dongko kabupaten Trenggalek yang penciptaannya diilhami oleh masyarakat setempat dari upacara Baritan (bubar ngarit tanduran atau setelah panen). Turonggo Yakso menggunakan kuda kepong yang terbuat dari kulit sapi atau kerbau dan berkepala raksasa berambut tebal yang bermata buta. Gerakan tari dan gendhing pengiringnya sangat dinamis dan energik. Kesenian jaranan ini menggambarkan kegiatan bercocok tanam di sawah dan kemenangan warga desa dalam mengusir mara bahaya yang menimpa desa.

- 3) Nilai budaya merupakan nilai- nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, organisasi, lingkungan yang berupa suatu kebiasaan, simbol-simbol, kepercayaan dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi.
- 4) Fungsi mitos adalah kegunaan atau manfaat mitos jaranan Turonggo Yakso yang disampaikan dan diajarkan secara lisan di dalam komunitas atau masyarakat tertentu yang mempercayainya.
- 5) Alternatif materi pembelajaran sastra dalam hal ini berhubungan dengan cerita mitos dalam jaranan Turonggo Yakso yang dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya bidang sastra yaitu berupa cerita rakyat pada jenjang SMA kelas X semester genap dengan Kompetensi Dasar: Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dibahas tentang tinjauan pustaka atau kajian teori yang berkaitan dengan judul penelitian. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini meliputi; (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) konsep Tradisi Lisan , (3) jaranan Turonggo Yakso sebagai salah satu bentuk Tradisi Lisan , (4) mitos sebagai salah satu bentuk Tradisi Lisan : (a) pengertian mitos, (b) jenis mitos, (c) fungsi mitos, 5) nilai budaya dalam mitos jaranan Turonggo Yakso, 6) pemanfaatan mitos sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan tinjauan mitos pada penelitian ini pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rizki Nur Vita dengan judul “Mitos Buyut Cili Masyarakat Using Kemiren serta Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dan dilakukan di Desa Kemiren Banyuwangi. Hal-hal yang dibahas dalam penelitian ini mengenai penuturan mitos Buyut Cili masyarakat Using Kemiren, cara pewarisan mitos Buyut Cili masyarakat Using Kemiren, penekanan dan pemakaian istilah-istilah budaya dalam mitos Buyut Cili masyarakat Using Kemiren, serta pemanfaatan mitos sebagai pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas X dengan standart kompetensi memahami cerita rakyat yang dituturkan.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Erlyta Desyana dengan judul “Mitos dalam Tarian Ritual Barong Kemiren Masyarakat Using Kecamatan Glagah Banyuwangi”. Penelitian tersebut membahas tentang asal-usul tarian ritual Barong Kemiren. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan kajian

etnografi. Penelitian tersebut menekankan pada narasi cerita mitos, aspek kelisanan mitos, nilai budaya, dan fungsi mitos dalam tarian ritual Barong Kemiren masyarakat Using kecamatan Glagah Banyuwangi.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Siwi Tri Purnani dengan judul “Mitos Asal-Usul Tarian Reog Ponorogo dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA”. Penelitian tersebut membahas tentang cerita asal-usul reog Ponorogo, nilai budaya yang terdapat pada mitos asal-usul Reog Ponorogo, fungsi mitos asal-usul reog Ponorogo bagi masyarakat Ponorogo, dan pemanfaatan mitos sebagai materi pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Beberapa hal dasar yang membedakan *Mitos dalam Jaranan “Turonggo Yakso” di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek* dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini mendeskripsikan tentang mitos dalam jaranan Turonggo Yakso serta pemanfaatan mitos sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA semester genap.
- 2) Objek dalam penelitian ini adalah jaranan “Turonggo Yakso” di kecamatan Dongko kabupaten Trenggalek.
- 3) Penelitian ini mendeskripsikan pemanfaatan mitos sebagai alternatif materi pembelajaran di SMA kurikulum KTSP kelas X Semester Genap pada keterampilan mendengarkan dan kompetensi dasar 1.3 memahami cerita rakyat yang dituturkan.

2.2 Konsep Tradisi Lisan

Masyarakat Jawa memiliki banyak cerita yang dianggap sebagai cerita suci yang penyebarannya diceritakan dari mulut ke mulut dan biasa disebut Tradisi Lisan

. Tradisi Lisan merupakan kebiasaan atau sebuah tradisi yang berkembang dalam kelompok masyarakat yang dijadikan kebiasaan karena sebuah pewarisan dari generasi lama kepada generasi yang baru dalam bentuk lisan. Tradisi Lisan mengandung adat istiadat, mantra, cerita sejarah, tembang, norma, dongeng dan cerita. Terdapat ahli yang berpendapat bahwa Tradisi Lisan adalah semua kesenian, permainan, atau pertunjukan yang menggunakan ucapan atau tuturan lisan. Jika kesenian tidak disertai ucapan lisan maka suatu kesenian tersebut bukan termasuk Tradisi Lisan . Sebaliknya, jika suatu cerita tidak ditradisikan (dipertunjukkan) di hadapan masyarakat yang mempercayainya, maka cerita tersebut bukan merupakan Tradisi Lisan meskipun cerita merupakan sastra lisan dan berpotensi menjadi Tradisi Lisan (Sibarani dalam Sukatman, 2009:3). Jadi, Tradisi Lisan adalah kegiatan, pertunjukkan dan permainan yang disertai dengan tuturan lisan baik masih aktif maupun sudah pasif menjadi tradisi. Menurut Dorson (dalam Sukatman, 2009:4) tanpa kelisananan suatu budaya tidak dapat disebut Tradisi Lisan . Oleh karena itu, secara utuh Tradisi Lisan mempunyai dimensi 1) kelisanan, 2) kebahasaan, 3) kesastraan, dan 4) nilai budaya. Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:4) mengartikan Tradisi Lisan dan folklor dengan referensi yang relatif sama, yaitu budaya lisan dengan unsur kelisanan sebagai dimensi yang bernilai. Seperti yang dinyatakan pula oleh Dorson (1963) kelisanan merupakan bagian utama dari Tradisi Lisan . Istilah Tradisi Lisan dan folklor dalam pembahasan ini diartikan sama. Tradisi Lisan merupakan bentuk tradisi yang murni lisan dengan penuturannya dilakukan secara lisan.

Masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa banyak dijumpai cerita-cerita yang oleh mereka dianggap suci dan cerita tersebut tersebar dari mulut ke mulut maka dari itu, tidak aneh manakala cerita yang tersebar tersebut memiliki beberapa versi cerita yang berbeda. Tradisi tersebut meliputi beberapa hal, yaitu; berupa kesastraan lisan yang menggunakan tuturan, berupa teknologi tradisional, berupa pengetahuan folklor di luar pusat-pusat istana dan kota metropolitan, berupa

unsur-unsur religi dan kepercayaan folklor di luar batas formal agama-agama besar, berupa kesenian folklor di luar pusat-pusat istana dan kota metropolitan, dan berupa hukum adat (Hutomo, 1991:11).

Masyarakat tertentu yang memiliki tata kehidupan yang sama (norma, nilai, tradisi, adat dan budaya) akan memiliki warisan dari pendahulunya. Pendahulu dari suatu masyarakat tersebut belum mengenal tulisan maka dari itu peninggalan dari pendahulunya disebarkan dan diwariskan menjadi Tradisi Lisan . Hasil dari sebuah tradisi merupakan bagian dari folklor. Kata folklor merupakan bentuk majemuk yang berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*, yang di-Indonesiakan menjadi folklor.

Dundes (dalam Danandjaja, 2002:1) mengemukakan bahwa *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga memiliki perbedaan antara kelompok yang satu dengan yang lain. Jadi, *folk* merupakan sekumpulan masyarakat yang memiliki tradisi dan diwariskan dari generasi ke generasi penerusnya. Sedangkan *lore* adalah sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun melalui bentuk lisan atau melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu mengingat.

2.2.1 Ciri-ciri Tradisi Lisan

Tradisi Lisan sebagai budaya berbeda dengan kebudayaan lain. Perbedaan tersebut terdapat pada ciri-ciri. Untuk mengetahui perbedaan tersebut maka perlu diketahui penanda Tradisi Lisan antara lain; 1) penyebaran dan pewarisannya dapat dilakukan secara lisan, yakni dari mulut ke mulut dengan contoh, isyarat, atau alat bantu pengingat, 2) Tradisi Lisan bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relative tetap dalam waktu yang lama, 3) bersifat anonim, yaitu nama pengarang tidak diketahui, 4) mempunyai pola, 5) memiliki versi yang berbeda akibat dalam penyebaran Tradisi Lisan mengalami pengurangan dan pembahasan serta proses kelupaan manusia, 6) menjadi milik bersama suatu kolektif, hal ini sudah tentu diakibatkan, 7) berguna bagi kehidupan bersama dalam kolektif tertentu, 8) bersifat

polos dan lugu sehingga sering terasa kasar dan terlalu sopan, 9) memiliki logika yang berbeda dengan logika umum atau bersifat pralogis (Danandjaja, 1984:3).

Dari ciri-ciri di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ciri yang paling menonjol dalam membedakan antara foksor dan kebudayaan yang lain adalah cara penyebarannya. Cara penyebaran foksor yang berbentuk lisan dan merupakan salah satu warisan nenek moyang yang menjadi kepercayaan dan diakui bagi masyarakat tertentu.

2.2.2 Bentuk-bentuk Tradisi Lisan

Menurut Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:6) Tradisi Lisan mempunyai berbagai ragam bentuk atau genre. Berdasarkan tipenya, Brundvand menggolongkan Tradisi Lisan menjadi tiga, yaitu 1) Tradisi Lisan yang lisan (verbal folklore), 2) Tradisi Lisan sebagian lisan (party verbal folklore), 3) Tradisi Lisan material (nonverbal folklore). Tradisi Lisan yang lisan berbentuk murni lisan artinya menggunakan tuturan. Termasuk dalam genre ini adalah a) bahasa rakyat seperti logat, julukan pangkat tradisional dan gelar kebangsawanan, b) ungkapan seperti peribahasa, pepatah, pameo, c) pertanyaan tradisional (teka-teki), d) puisi rakyat seperti pantun, gurindam dan syair, e) cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dan dongeng, f) nyanyian rakyat. Tradisi Lisan sebagian lisan yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan material. Termasuk dalam genre ini antara lain a) kepercayaan rakyat, b) permainan rakyat, c) adat istiadat, d) upacara dan e) pesta rakyat, f) tari rakyat, g) teater rakyat.

Tradisi Lisan material berbentuk bukan lisan. Bentuk ini dibedakan atas dua kelompok yakni Tradisi Lisan material dan bukan material. Bentuk Tradisi Lisan material antara lain a) arsitektur rakyat, misalnya rumah adat, b) kerajinan tangan rakyat, misalnya pakaian adat dan asesoris tubuh khas daerah, c) makanan dan minuman tradisional, dan d) obat-obatan tradisional. Adapun Tradisi Lisan bukan material antara lain a) gerak isyarat tradisional, b) bunyi-bunyi isyarat, seperti kentongan untuk berkomunikasi serta c) musik rakyat. Walaupun Tradisi Lisan

material sifatnya material namun tetap termasuk Tradisi Lisan karena kegiatannya dituturkan secara lisan.

Jadi, dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Tradisi Lisan pada dasarnya dibagi menjadi tiga yaitu Tradisi Lisan yang lisan, Tradisi Lisan setengah lisan dan Tradisi Lisan bukan lisan. Pertama Tradisi Lisan yang lisan adalah tradisi yang bentuknya lisan atau melalui tuturan lisan. Kedua Tradisi Lisan sebagian lisan yaitu Tradisi Lisan yang bentuknya campuran dari unsur lisan dan bukan lisan, contohnya pada pertunjukan kesenian jaranan Turonggo Yakso yang termasuk Tradisi Lisan sebagian lisan karena di dalamnya terdapat unsur lisan yaitu pada cerita mitos kesenian tersebut, dan unsur bukan lisan yang terdapat pada perlengkapan yang digunakan dalam pertunjukan jaranan Turonggo Yakso. Ketiga adalah Tradisi Lisan yang bukan lisan adalah Tradisi Lisan yang berbentuk bukan lisan yang dibedakan menjadi dua yaitu folklor bukan lisan non material dan folklor bukan lisan material.

2.2.3 Fungsi Tradisi Lisan bagi Masyarakat

Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:7) mengangkat pendapat pakar Tradisi Lisan William R. Boscom, bahwa secara umum Tradisi Lisan mempunyai fungsi penting. Fungsi tersebut sangat berhubungan dengan masyarakat. Pertama, Tradisi Lisan berfungsi sebagai cerminan angan-angan suatu kolektif. Misalnya, dalam masyarakat Jawa, ada kepercayaan pada suatu masa “akan datang ratu adil”. Kepercayaan itu sebagai cerminan harapan, cita-cita tentang citra pemimpin yang ideal, adil, makmur, dan berwibawa. Pada sisi lain kemungkinan besar kepercayaan itu juga menggambarkan “pemimpin yang sekarang ini” sangat mengecewakan hati rakyatnya, kacau tidak adil, dan tidak berwibawa.

Kedua, Tradisi Lisan berfungsi sebagai alat legitimasi pranata-pranata kebudayaan. Dalam masyarakat Jawa misalnya, ada kepercayaan bahwa “hutan dan pohon besar itu ada roh halus sebagai penunggunya, jika ada yang menebangnya

akan diganggu makhluk halus”. Tahayul sebenarnya dimaksudkan sebagai sarana agar masyarakat tidak merusak hutan dan pohon sebagai penahan air dan penyejuk udara. jika, masyarakat tidak percaya lagi dan tidak memikirkan tahayul tersebut, kelestarian hutan dan pohon bisa terancam.

Ketiga, Tradisi Lisan berfungsi sebagai alat pendidikan. Pertunjukan wayang kulit, misalnya, sarat akan nilai kehidupan yang dapat diteladani. Cerita ludruk juga mengandung nilai kepahlawanan dan nilai kehidupan masyarakat kecil. Oleh karena itu, wayang kulit dan ludruk juga mengandung nilai kepahlawanan dan nilai kehidupan yang diteladani dan dapat dicontoh. Cerita ludruk juga mengandung nilai kepahlawanan dan nilai kehidupan masyarakat kecil selain itu wayang kulit dan ludruk dapat digunakan sebagai media pendidikan artinya di dalam Tradisi Lisan tersebut dapat memberikan pengetahuan, pengertian, dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang hidup dan berkembang di masyarakat.

Keempat, Tradisi Lisan berfungsi sebagai alat pemaksa atau pengontrol norma-norma masyarakat. Masyarakat Jawa, misalnya, mempunyai ungkapan “sapa goroh bakal growah, sapa jujur bakal mujur” (barang siapa bohong akan tertimpa kemalangan atau rugi besar, barang siapa jujur akan bernasib baik). Ungkapan ini mengandung ajaran hidup yang bersifat “memaksa” manusia untuk berbuat jujur. Barang siapa melanggarnya akan rugi besar atau celaka”. Hal ini dapat dijumpai apabila isi dalam sastra lisan tersebut mengungkapkan peraturan-peraturan atau hukum-hukum yang berkembang di masyarakat baik secara eksplisit maupun implisit. Hukum tersebut diungkapkan agar setiap individu tetap menjaga harmonisasi dalam konteks hubungannya dengan Tuhan, alam sekitar dan masyarakat.

Boscom (dalam Danandjaja, 1984:19) menyatakan fungsi Tradisi Lisan ada empat yaitu: 1) sebagai sistem proyeksi atau pencerminan angan-angan suatu kolektif, 2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, 3) sebagai alat pendidikan anak (pedagogical device), 4) sebagai alat

pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Dundes mengklasifikasikan fungsi folklor menjadi lebih umum, yakni; 1) alat pendidikan, 2) peningkat perasaan solidaritas kolektif, 3) pengunggul dan pencela orang lain, 4) penglipur lara dan 5) kritik masyarakat.

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak menutup kemungkinan bahwa keadaan masyarakat dan budayanya akan mengalami perubahan baik dalam hal struktur dan maupun fungsinya, sehingga berbagai jenis Tradisi Lisan tersebut hadir dalam wujud yang serasi dengan perilaku manusia yang menggunakannya. Dalam hal ini, fungsi Tradisi Lisan akan tampak pada jenis Tradisi Lisan tertentu, sesuai konteks penggunaannya dalam masyarakat pemiliknya.

Fungsi folklor secara umum yaitu untuk mengungkapkan pola pikir masyarakat pendukungnya. Pada penelitian ini, folklor berfungsi untuk mengungkapkan pola pikir masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Dongko sebuah kecamatan di kota Trenggalek dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, dan cerita-cerita yang disampaikan dalam kesenian jaranan Turonggo Yakso banyak mengandung amanat dan pesan bagi penikmat, pendukung dan penonton kesenian jaranan Turonggo Yakso.

2.3 Jaranan Turonggo Yakso sebagai Salah Satu Bentuk Tradisi Lisan

Kesenian jaranan Turonggo Yakso merupakan folklor sebagian lisan karena di dalamnya mengandung unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk folklor sebagian lisan antara lain a) kepercayaan rakyat, c) teater rakyat, b) permainan rakyat, d) tari rakyat, e) adat istiadat f) upacara adat.

Kesenian jaranan Turonggo Yakso berasal dari Kecamatan Dongko, salah satu kabupaten di Trenggalek. Kesenian ini berupa jaranan, kepalanya berbentuk raksasa buta yang dimainkan minimal oleh 6 orang pemain jaranan serta beberapa pemain pendukung. Dalam pementasannya berbentuk sendratari, sendratari yang berisi puji

syukur pada Tuhan. Bentuk dari tari rakyat yang di dalamnya mengandung unsur lisan yaitu cerita rakyat yang termasuk mitos dalam jaranan Turonggo Yakso tersebut, sedangkan unsur non-lisan yaitu pada perlengkapan yang digunakan dalam pertunjukan kesenian jaranan Turonggo Yakso.

2.3.1 Aspek Kelisanan Jaranan Turonggo Yakso

Aspek kelisanan pada pertunjukan kesenian jaranan Turonggo Yakso ada tiga yaitu: 1) Doa, 2) Cerita prosa rakyat, 3) Nyanyian jaranan.

1) Doa

Pertunjukan Turonggo Yakso masih sangat kental nilai-nilai religinya. Setiap memulai acara pertunjukan kesenian Turonggo Yakso selalu diawali dengan pembacaan doa dengan tujuan memohon keselamatan kepada Alloh SWT agar pertunjukan kesenian Turonggo Yakso diberi kelancaran, keselamatan, dan mengharap ridhonya sampai acara pertunjukan selesai.

2) Cerita prosa rakyat

Cerita prosa rakyat yang ada pada kesenian Turonggo Yakso yaitu berupa legenda. Legenda yang terdapat di dalam kesenian ini adalah tentang mitos dalam jaranan Turonggo Yakso yang berhubungan dengan kisah Dhadung Awuk menghalau celeng atau hama yang juga musuh bersama para petani. Masyarakat Dongko mempunyai kepercayaan bahwa ternaknya ada yang memelihara yaitu Dhadung Awuk.

3) Nyanyian Turonggo Yakso

Nyanyian yang dipakai dalam pertunjukan kesenian Turonggo Yakso adalah gending-gending Jawa yang dinyanyikan untuk mengiringi pertunjukan jaranan Turonggo Yakso.

2.3.2 Aspek Non-lisan Jaranan Turonggo Yakso

Aspek non-lisan pada pertunjukan Turonggo Yakso yaitu orang yang berperan dalam pertunjukan kesenian Turonggo Yakso seperti penari, penabuh gamelan dan pawang.

1) Penari

Peran penari dalam kesenian Turonggo Yakso menempati posisi yang sangat penting. Para penari ini adalah tokoh atau pelaku yang gunanya untuk mengajak penonton mengetahui maksud cerita yang ada di dalam tarian. Penari ini terdiri atas:

a) Dhadung Awuk

Dhadung awuk adalah seorang tokoh manusia setengah dewa yang mengerti Bahasa binatang dan mempunyai kemampuan untuk berbicara dengan binatang misalnya dengan kerbau, lembu, dan kuda sehingga Dhadung Awuk dipercaya sebagai pemelihara hewan ternak para petani. Busana yang dipakai Dhadung Awuk seperti yang dikenakan pemain jaranan tetapi dengan warna lain sebagai pembeda, membawa tambang dan pecut.

b) Jaranan

Jaranan merupakan perwujudan binatang imajinair yaitu digambarkan sebagai binatang ternak pemelihara para petani misalnya kerbau, lembu, dan kuda. Jaranan dalam kesenian Turonggo Yakso ada dua yaitu jaranan kecil dan jaranan besar. Biasanya dalam sebuah permainan terdapat sebuah jaranan besar dan enam jaranan kecil.

Pakaian jaranan terdiri atas; ikat kepala atau pilis, sumping, kace atau kalung, baju lengan panjang, jarit, stagen/centing, sabuk, boro-boro, celana kepanjen 2/3, klinting.

c) Celengan Srenggi 1-2 orang

Celengan srenggi atau celeng adalah penggambaran binatang pengganggu binatang ternak para petani, juga sebagai pengacau kehidupan para petani karena

merusak tanaman petani. Celeng dibuat dari kulit lembu menyerupai babi hutan atau celeng. Pakaian celengan terdiri dari; ikat kepala, sumping, boro, kace, jarit, stagen, sabuk, rompi, celana kepanjen 2/3, dan klinting.

d) Barongan/ Jepaklokan 2 orang

Barongan atau Jepaklokan dilambangkan sebagai berhala yang merupakan penggambaran sebagai wabah penyakit dan hama yang sewaktu-waktu dapat datang menyerang peternakan, pertanian dan manusia. Bentuknya menyerupai ular naga yang terbuat dari kayu yang dipahat, memakai jamang yang terbuat dari kulit lembu dan memakai kain penutup dari kepala sampai kaki. Pakaian barongan terdiri dari; klinting di kepala, ikat kepala dari kain tanpa pilis, kace leher warna merah, gelang tangan, sembondong dan celana hitam.

2) Penabuh Gamelan

Penabuh gamelan dalam kesenian Turonggo Yakso juga berperan menempati posisi yang tidak kalah penting. Para penabuh gamelan ini adalah pengiring para penari Turonggo Yakso ketika sedang menari. Peralatan musik yang dipakai adalah: kendang, gong, ketuk kenong, kempul, angklung, slompret, kentongan, demung, saron, tipung, dram, kencreng.

3) Pawang

Pawang adalah orang yang berperan dalam mengendalikan pelaku-pelaku jaranan yang mengalami trance (kesurupan). Pawang biasanya dipilih dari salah satu pinisepuh atau tokoh masyarakat yang disegani dalam paguyupan. Tidak hanya pandai tetapi harus memiliki kelebihan-kelebihan tertentu dan “mengerti”. Pawang tugasnya adalah untuk melakukan atau mempersiapkan sesaji pada saat pagelaran berlangsung. Pawang mengenakan pakaian Jawa (Surokarto), beskap lengkap, motif jarit bebas, tetapi biasanya mengenakan jarit parang Barong.

4) Sesaji

Sesaji disiapkan untuk pemain yang kesurupan sebagai makanannya. Sesaji yang disiapkan adalah asap dari dupa yang membumbung, pisang satu lirang, kambil gundhil, pulo gimbal pulo gishing, ayam hidup, tikar anyaman bambu yang baru, kembang kenanga. Masing-masing sesaji memiliki manfaat diantaranya gedhang setangkep atau pisang satu lirang untuk mendekatkan diri pada Allah, kambil gundhil adalah kelapa yang serabutnya masih ada dibagian atas diikat dengan benang memiliki makna kalau kelapa memiliki fungsi yang banyak dari buah, daun, batang dan bunganya. Ayam hidup sebagai makanan diminum darahnya, tikar anyaman sebagai alas meletakkan sesaji, kembang kenanga memiliki makna bisalah berkembang bisalah memelihara yang diciptakan.

2.4 Mitos sebagai Salah Satu Bentuk Tradisi Lisan

Mitos yang berupa cerita turun temurun dan merupakan kepercayaan suatu masyarakat tentang hal-hal yang tidak rasional, termasuk bentuk dari Tradisi Lisan karena cerita mitos tersebut disebarkan melalui tuturan lisan. Pada subbab ini akan dijelaskan lebih rinci tentang pengertian mitos berupa pengertian mitos, jenis mitos dan fungsi mitos.

2.4.1 Pengertian Mitos

Masyarakat Indonesia tidak dapat lepas dari hal yang khayal. Masyarakat tidak dapat melepaskan mitos dari dalam kehidupan sehari-hari. Setiap bentuk kegiatan seringkali didasari oleh mitos-mitos tertentu. Keberadaan mitos dalam kehidupan selalu ada pada hal-hal yang bersifat abstrak, sesuatu yang tidak jelas baik buruknya. Ketakutan seseorang terhadap sesuatu lebih merupakan ketakutan terhadap mitos. Mitos belum tentu kebenarannya.

Kata mitos berasal dari bahasa Yunani : $\mu\upsilon\theta\omicron\varsigma$ (muthos ; mythos) berarti sesuatu yang diucapkan, misalnya cerita. Menurut Sukatman (2011:1) mitos adalah cerita yang bersifat simbolik dan suci yang mengisahkan serangkaian cerita nyata ataupun imajiner yang berisi asal-usul dan perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewa, kekuatan supranatural, pahlawan, manusia, dan masyarakat tertentu yang berfungsi untuk (a) meneruskan dan menstabilkan kebudayaan, (b) menyajikan petunjuk-petunjuk hidup, (c) mengesahkan aktivitas budaya, (d) memberi makna hidup manusia, (e) memberikan model pengetahuan untuk menjelaskan hal-hal yang tidak masuk akal dan pelik.

Peursen (1976:37) dalam bukunya strategi kebudayaan, yang diIndonesia oleh Hartoko, menguraikan mitos adalah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Cerita itu dapat dituturkan, tetapi juga dapat diungkapkan lewat tari-tarian atau pementasan wayang misalnya. Inti- inti cerita itu ialah lambang-lambang yang mencetuskan pengalaman manusia purba, lambang-lambang kebaikan dan kejahatan, hidup dan kematian, doa dan penyucian, perkawinan dan kesuburan, firdaus dan akhirat. Mitos merupakan cerita yang dapat menimbulkan arah kepada kelakuan dan merupakan suatu pedoman untuk kebahagiaan manusia. Segala peraturan yang tidak tertulis yang ada di dalam masyarakat biasanya diterangkan dengan suatu mitos.

Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1984:22) mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang punya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau para makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang dan terjadi pada masa lampau.

Perubahan kehidupan manusia yang semakin modern menyebabkan mitos mulai ditinggalkan, namun manusia modern tidak akan dapat lepas dari mitos. Hal tersebut ditunjukkan saat manusia modern mengalami kesulitan hidup yang di luar jangkauan kekuatan manusia. Mitos ditinggalkan manusia karena pola pikir manusia serba rasionalistik.

2.4.2 Jenis Mitos

Menurut Cook (dalam Sukatman, 2011: 06) mitos dikelompokkan menjadi mitos primer dan sekunder. Mitos primer adalah mitos yang berkaitan dengan sistem keyakinan dan pandangan dunia (*view of world*) serta berkaitan dengan tindak ritual, sedangkan mitos sekunder berkaitan dengan sistem nilai dan merupakan penjelasan tradisi lama yang telah hilang.

Berdasarkan keluasan isi dan substansi isi kedua jenis mitos tersebut masih dibagi lagi ke dalam beberapa substansi. Menurut Sukatman (2011:7-9) klasifikasi mitos berdasarkan keluasan cakupan isinya, mitos primer dibagi menjadi dua bagian, yaitu mitos awal penciptaan (mitos wujud tertinggi) dan mitos kosmogoni (mitos udara, mitos air, mitos tanah, mitos api, mitos sungai, mitos gunung). Sedangkan mitos sekunder dibagi menjadi delapan bagian, yaitu mitos antropogenik (mitos manusia dan mitos asmara), mitos asal-usul (mitos nama wilayah/ kota/ desa, mitos nama danau, mitos nama gunung, mitos nama laut, mitos nama tanjung, mitos nama sungai, mitos tumbuhan, mitos binatang), mitos ritual atau penyembahan (mitos adat, marga, mitos hujan, mitos kelahiran, mitos perkawinan, mitos kematian, mitos bersih desa, mitos pesugihan, mitos sembah-sesaji), mitos kepahlawanan (mitos pahlawan bangsa, mitos pahlawan etnis, mitos pahlawan daerah, mitos pahlawan rakyat kecil), mitos peristiwa alam (mitos gempa bumi, mitos gerhana, mitos wabah (pegebluk), mitos keseimbangan alam, mitos siklus hidup, mitos naas (*apes*), mitos gunung meletus, mitos pantangan, mitos hari akhir, mitos pelangi), mitos *gugon tuhon* (mitos pantangan, mitos mimpi), mitos alam roh (mitos alam kematian, mitos hantu dan tuyul, mitos penguasa tempat dan benda).

2.4.3 Fungsi Mitos

Mitos menurut Peursen (1976: 38-42) berfungsi untuk 1) menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib, 2) mitos memberi jaminan bagi masa

kini, 3) mitos memberikan “pengetahuan tentang dunia”. Ketiga fungsi tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Fungsi pertama mitos adalah menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib. Mitos itu tidak memberikan informasi kekuatan-kekuatan itu, tetapi membantu manusia agar dapat menghayati daya-daya itu sebagai suatu kekuatan yang memengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan sukunya. Dengan perkataan lain, dalam dongeng-dongeng atau upacara mistis itu (seperti upacara korban) alam ini bersatu padu dengan alam atas, dengan alam dunia gaib. Tidak berarti bahwa kehidupan manusia seluruhnya berlangsung dalam alam atas itu, penuh dengan daya-daya kekuatan ajaib. Manusia dapat memperlihatkan teknik-teknik praktis yang ditekan oleh jalan pikiran yang sehat. Maka dari itu para ahli membedakan dalam kehidupan manusia mistis itu ada dua lingkungan, yang satu bersifat sakral (angker), yang lain profan.

Fungsi kedua mitos adalah berhubungan erat dengan fungsinya yang pertama, mitos memberi jaminan bagi masa kini. Banyak ahli diantaranya G. Van Der Leeuw telah menerangkan fungsi itu dengan banyak contoh. Misalnya pada musim semi, apabila ladang-ladang mulai digarap diceritakan dongeng, tetapi hal tersebut juga dapat diperagakan, misalnya dalam sebuah tarian. Dalam hubungan ini seni tari memainkan peranan yang penting, daya-daya ilahi memasuki para penari yang kemudian tak sadarkan diri dan melindungi usaha yang akan dilakukan terhadap segala mara bahaya. Hal-hal tersebut kadang-kadang hanya dianggap sebagai semacam laporan atau hal-hal yang biasa saja, alam gaib lalu meresapi alam biasa, dunia sehari-hari. Mitos kemudian berfungsi sebagai pengantar antara manusia dan daya-daya kekuatan alam.

Fungsi yang ketiga dari mitos mirip dengan fungsi ilmu pengetahuan dan filsafat dalam alam pikiran modern. Mitos itu memberikan “pengetahuan tentang dunia”, seperti pernah dirumuskan oleh Jesen, lewat mitos manusia memperoleh

keterangan-keterangan. Mitos memberikan keterangan tentang terjadinya dunia, hubungan antara dewa-dewa, dan asal mula kejahatan.

Sukatman (2011:10) mengemukakan bahwa fungsi mitos sebagai sarana untuk mengajarkan sains tentang aturan alam semesta (kosmos) kepada manusia. Pada masa primitif manusia mengenal dan memahami alam yang mereka diami melalui mitos. Mitos juga berfungsi sebagai upaya mendukung dan memapankan tatanan sosial dengan mengukuhkan berbagai aturan. Melalui mitos manusia menata kehidupan sosial menjadi sumber pola tindakan manusia dalam berinteraksi sosial. Ajaran tentang hidup berketuhanan, hidup sosial, dan cara membangun kepribadian diajarkan lewat mitos. Dengan demikian mitos berfungsi sebagai media pendidikan nilai.

2.5 Nilai Budaya

Nilai adalah patokan normatif yang memengaruhi manusia dalam menentukan pilihan diantara cara-cara tindakan alternatif. Kluckhohn (dalam Mulyana, 2004:10) menyatakan bahwa nilai adalah konsepsi (tersurat atau tersirat, yang sifatnya membedakan ciri-ciri individu atau kelompok) dari apa yang diinginkan yang mempengaruhi pilihan tindakan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir. Jadi, dari dua pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian nilai adalah sesuatu yang tidak berwujud yang dijadikan pedoman dalam bertindak atau bertingkah laku.

Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai acuan manusia bertindak. Nilai juga berfungsi sebagai motivator dan manusia adalah pendukung nilainya. Manusia bertindak didorong oleh nilai yang diyakininya. Misalnya nilai ketakwaan, nilai tersebut menjadikan manusia terdorong untuk bisa mencapai derajat ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Jadi, nilai dapat dikatakan sebagai indikator tindakan atau perilaku individu dan kelompok di masyarakat.

Nilai budaya merupakan nilai yang ada dan berkembang di dalam masyarakat. Kluckhohn (dalam Febriyanti, 2011:16) mendefinisikan “nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan Tuhan, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.”

Koentjaraningrat (1984: 8-25) mengemukakan bahwa nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya merupakan lapisan yang paling tidak berwujud dan luas ruang lingkungannya. Jadi, nilai budaya adalah sesuatu yang sangat berpengaruh dan dijadikan pedoman atau rujukan bagi suatu kelompok masyarakat dalam bertingkah laku dan bertindak.

Menurut Koentjaraningrat (1987:87) nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Menurut Koentjaraningrat (1996:89) “nilai budaya dikelompokkan berdasarkan empat kategori hubungan manusia, yaitu 1) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan Tuhan, 2) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan alam, 3) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan manusia, 4) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.”

1) Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Manusia

Menurut Koentjaraningrat (1998:95) “hubungan manusia dengan sesama pada dasarnya adalah hubungan manusia dengan manusia lain dalam hidupnya, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial”. Dalam kaitannya dengan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia yaitu sesungguhnya dalam proses kehidupan manusia tidak dapat hidup sendiri dan pasti membutuhkan manusia lain. Oleh karena itu, manusia memiliki dorongan untuk berinteraksi dengan manusia lain sehingga dalam hubungannya itu harus ada nilai budaya sebagai pedoman. Nilai

budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan manusia, antara lain nilai gotong royong dan nilai rela berkorban.

a) Nilai Gotong-royong

Gotong royong adalah suatu sikap ataupun kegiatan yang dilakukan oleh anggota masyarakat dengan bekerjasama dan tolong menolong dalam menyelesaikan pekerjaan atau masalah tanpa adanya imbalan. Nilai gotong royong menjadi dasar dari aktivitas tolong menolong warga desa. Menurut Koentjaraningrat (2002:62) mengemukakan bahwa konsep nilai gotong royong merupakan latar belakang dari segala aktivitas tolong menolong antarwarga. Gotong royong tidak mengenal adanya upah ataupun balas jasa lain, semua hal yang dilakukan secara bergotongroyong dilakukan secara sukarela.

b) Nilai Rela Berkorban

Rela berkorban adalah bersedia ikhlas, senang hati dengan tidak mengharapkan imbalan dan rela memberikan sebagian yang dimiliki walau menimbulkan penderitaan bagi dirinya. Makna yang terkandung dalam pengertian ini bahwa untuk mencapai suatu kelarasan, keserasian, dan keseimbangan dalam hidup bermasyarakat diperlukan adanya kesediaan dengan ikhlas hati untuk memberikan sesuatu yang kita miliki untuk keperluan dan melindungi orang lain.

2) Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Dalam kehidupan manusia tidak akan lepas dengan hubungannya dengan alam dan menganggap bahwa manusia hanya berusaha mencari keselarasan dengan alam. Menurut Koentjaraningrat (1984:8-39) “manusia berkewajiban untuk *‘memayu ayuning bawana’* yang artinya memperindah dunia, karena hanya dengan inilah yang memberi arti pada hidup”. Dengan demikian, manusia harus mempunyai kesadaran untuk melindungi dan mengelola alam dengan sebaik-baiknya. Dalam mitos cerita

jaranan Turonggo Yakso, hubungan manusia dengan alam menyangkut pemanfaatan lingkungan.

a) Nilai Pemanfaatan Lingkungan

Pemanfaatan lingkungan memiliki definisi pemberdayaan sumber daya alam di sekitar kehidupan kita dengan cara mengelola sumber daya alam. Sumber daya alam adalah sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan dan kebutuhan manusia agar hidup lebih sejahtera. Sumber daya alam harus dikelola untuk mendapatkan manfaat yang maksimal.

b) Nilai Cinta Lingkungan

Kaitannya dengan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam yaitu cara manusia menjaga alam dengan merawat lingkungan sekitar seperti merawat diri kita sendiri. Sesungguhnya diri dan kepribadian adalah gambaran mini dari tubuh semesta, demikian juga sebaliknya menjaga dan merawat alam adalah memberikan kehidupan kepada diri sendiri, tidak hanya sesaat namun untuk seterusnya.

3) Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Dalam kehidupannya manusia belajar mengenal kehidupan melalui pengalaman yang dialaminya. Menurut Koentjaraningrat (1984:196) “pengalaman hidup dijadikan pemikiran untuk bertindak dan menempatkan diri dalam kehidupan di masyarakat salah satunya dengan pembelajaran pada diri sendiri”. Dalam mitos cerita jaranan Turonggo Yakso, hubungan manusia dengan diri sendiri menyangkut kepercayaan diri dan keteguhan diri.

a) Nilai Kepercayaan Diri

Percaya diri (*self confidence*) adalah keyakinan pada kemampuan dan penilaian (*judgement*) diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Orang yang tidak percaya diri akan terus menerus jatuh, takut untuk mencoba, merasa ada yang salah dan khawatir. Nilai kepercayaan diri hanya dapat

diperoleh dari dalam diri sendiri karena keyakinan dari dalam diri sendiri yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri manusia itu sendiri.

b) Nilai Keteguhan Diri

Keteguhan diri adalah kekuatan di dalam diri seseorang yang dapat mendorong untuk mencapai tujuan. Jika seseorang tersebut memutuskan untuk tidak menyerah, apapun tantangan yang dihadapi, maka tidak ada batasan apa yang bisa dicapai.

4) Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan menyangkut sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan antara yang diciptakan dengan penciptanya. Nilai budaya yang berkaitan hubungan manusia dengan Tuhan adalah nilai-nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. Menurut Koentjaraningrat (1998:94) “dalam menuju hidup yang baik dan sejahtera, manusia tidak akan lepas dengan hubungannya kepada Tuhan”. Kesadaran bahwa hidup berasal dari Tuhan. Tuhan yang menentukan hidup mati manusia dan menentukan perjalanan hidup manusia serta nasib manusia dan manusia tidak mungkin mengubah nasibnya tanpa kehendak Tuhan karena untuk mencapai kebahagiaan hidup yang sesungguhnya maka manusia harus taat, bertakwa, dan beriman.

2.6 Pemanfaatan Mitos sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA

Mitos merupakan cerita tradisional karena mengisahkan masa lampau dan diwariskan secara turun temurun. Nurgiyantoro (2005:167) mengemukakan bahwa mitos dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran karena dengan memahami sastra lama yang masih menjadi tradisi yang disampaikan secara lisan atau dengan menceritakannya kepada siswa dapat memberikan pemahaman kepada siswa tentang

nilai-nilai, memberikan pemahaman tentang eksistensi manusia pada kehidupan masa lalu yang menjadi akar kehidupan masa kini, memfasilitasi siswa untuk memahami kebesaran masa lalu, dan belajar mengapresiasi warisan luhur bangsa.

Pembelajaran merupakan suatu proses pengembangan potensi dan pembangunan karakter setiap peserta didik sebagai hasil dari sinergi antara pendidikan yang berlangsung di sekolah, keluarga dan masyarakat. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat.

Materi pembelajaran merupakan hal yang penting yang tidak bisa diabaikan dalam proses pembelajaran. Materi pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA mencakup kemampuan berbahasa dan bersastra kemampuan berbahasa bertujuan untuk melatih siswa lebih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, sedangkan pembelajaran sastra memiliki fungsi utama sebagai penghalus budi peningkatan kepekaan, rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya dan penyaluran gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif, baik secara lisan maupun tulis. Melalui sastra siswa diajak untuk memahami, menikmati dan menghayati karya sastra.

Mengacu pada kurikulum KTSP pada kelas X semester genap pada keterampilan mendengarkan dan kompetensi dasar 1.3 memahami cerita rakyat yang dituturkan. Guru dapat memanfaatkan wujud mitos dalam jaranan Turonggo Yakso sebagai bahan alternatif materi pembelajaran. Wujud mitos ini berkaitan dengan kompetensi dasar “menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman”. Tuturan cerita rakyat secara langsung tersebut berupa.

- (1) Ciri-ciri cerita rakyat
- (2) unsur-unsur intrinsik (tema, penokohan, latar, alur, sudut pandang)
- (3) nilai-nilai (budaya,moral,agama)

- (4) cara membuat sinopsis
- (5) hal-hal yang menarik tentang tokoh

Tujuan Pembelajaran

- (1) Siswa mampu mengidentifikasi karakter cerita rakyat yang didengarkan.
- (2) Siswa mampu menentukan isi dan atau amanat yang terdapat di dalam cerita rakyat.
- (3) Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat.
- (4) Membandingkan nilai-nilai dalam cerita rakyat dengan nilai-nilai masa kini dengan menggunakan kalimat yang efektif.
- (5) Mengungkapkan kembali cerita rakyat dalam bentuk sinopsis.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada metode penelitian ini dipaparkan tentang teknik dan langkah-langkah penelitian yang mencakup; 1) rancangan dan jenis penelitian, 2) lokasi penelitian, 3) sasaran penelitian, 4) data dan sumber data, 5) teknik pengumpulan data, 6) teknik analisis data, 7) instrumen penelitian, 8) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan Penelitian dan Jenis Penelitian

Penelitian dalam proposal ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan model etnografi. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan hal-hal pokok dalam penelitian ini. Metode kualitatif digunakan karena lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, menyajikan langsung hubungan antara peneliti dan responden dan metode kualitatif lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan pengaruh dan pola nilai yang dihadapi.

Menurut Suwardi Endraswara (2006:81) penelitian kualitatif adalah penelitian yang berguna untuk memperoleh penemuan-penemuan baru yang tidak terduga sebelumnya. Penelitian kualitatif mengejar data verbal yang lebih mewakili fenomena. Dari penelitian kualitatif data dari lapangan biasanya tidak terstruktur dan relative banyak, sehingga peneliti dapat menata, mengkritis dan mengklasifikasikan yang lebih menarik melalui penelitian kalitatif.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Etnografi adalah suatu bentuk penelitian yang berfokus pada makna sosiologi melalui observasi lapangan tertutup dari fenomena sosiokultural. Biasanya para peneliti etnografi memfokuskan penelitiannya pada suatu masyarakat, pemilihan

informan yang mengetahui yang memiliki suatu pandangan/pendapat tentang berbagai kegiatan masyarakat (Emzir, 2008:143).

Pendekatan etnografi adalah pengamatan berperan serta sebagai bagian dari penelitian lapangan. Etnografi pada dasarnya lebih memanfaatkan teknik pengumpulan data pengamatan berperan serta (*partisipant observation*). Penelitian kualitatif etnografi mempertimbangkan perilaku manusia dengan jalan menguraikan apa yang diketahui tentang kebudayaan dan aturan kehidupan sehingga menjadi pedoman manusia berperilaku secara baik sesuai dengan tradisi yang terdapat dalam suatu masyarakat.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di kecamatan Dongko kabupaten Trenggalek. Di kecamatan Dongko kabupaten Trenggalek peneliti melakukan penelitian berbentuk wawancara kepada beberapa tokoh di Dongko yang paham mengenai seluk beluk jaranan Turonggo Yakso. Peneliti melakukan wawancara guna mencari informasi mengenai cerita tentang mitos dalam kesenian jaranan “Turonggo yakso”. Masyarakat Trenggalek khususnya Masyarakat desa Dongko percaya bahwa kesenian Jaranan Turonggo Yakso ini berasal dari Upacara Baritan yaitu upacara syukuran panen pertanian dan berasal dari desa Dongko.

Teknik penentuan lokasi dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu untuk mengetahui mitos dalam Jaranan Turonggo Yakso, untuk mengetahui nilai budaya yang terdapat dalam mitos kesenian jaranan Turonggo Yakso, untuk mengetahui fungsi mitos dalam jaranan Turonggo Yakso serta pemanfaatan mitos dalam jaranan “Turonggo Yakso” sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dan dikarenakan kesenian Jaranan Turonggo Yakso berasal dari daerah Dongko kabupaten Trenggalek.

3.3 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian adalah objek yang dijadikan bahan penelitian. Sasaran penelitian ini difokuskan pada cerita mitos dalam jaranan Turonggo Yakso, nilai budaya dalam mitos pada jaranan Turonggo Yakso, fungsi mitos dalam jaranan Turonggo Yakso kesenian Jaranan Turonggo Yakso, serta pemanfaatan mitos dalam kesenian jaranan “Turonggo Yakso” sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

3.4 Data dan Sumber Data

3.4.1 Data Penelitian

Data diperlukan sebagai bahan analisis. Data dalam penelitian ini berupa informasi tentang: mitos dalam jaranan Turonggo Yakso, berbagai informasi mengenai kegiatan terkait jaranan Turonggo Yakso, fungsi mitos dalam jaranan Turonggo Yakso bagi masyarakat kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam mitos dalam jaranan Turonggo Yakso dan silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas X kurikulum KTSP semester genap pada keterampilan mendengarkan dan kompetensi dasar 1.3 yaitu memahami cerita rakyat yang dituturkan. Data berupa deskripsi dan penjelasan dari informan mengenai cerita mitos dalam kesenian Jaranan Turonggo Yakso secara umum dan dokumen mengenai kesenian Jaranan Turonggo Yakso. Secara umum data kualitatif dinyatakan dengan kata-kata berupa segmen cerita yang di dalamnya memiliki fenomena meliputi cerita mitos dalam jaranan Turonggo Yakso, nilai budaya dalam mitos jaranan Turonggo Yakso, fungsi mitos dalam jaranan tersebut bagi masyarakat serta pemanfaatan mitos dalam jaranan Turonggo Yakso sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia kurikulum KTSP.

3.4.2 Sumber Data

Menurut Lofland, sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dari informan dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan dalam arti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yaitu seorang pembicara asli Dongko yang mengetahui seluk beluk tentang mitos jaranan Turonggo Yakso, catatan lapangan dan dokumen.

Data dari informan yang berada di kabupaten Trenggalek yaitu beberapa tokoh penting yang mengerti dan paham tentang Jaranan “Turonggo yakso”.

Beberapa tokoh yang paham tersebut adalah:

- 1) Nama : Mudjiman
Alamat : Dongko Trenggalek
Profesi : pinisepuh jaranan “Turonggo Yakso”

- 2) Nama : Mu’an
Alamat : Dongko Trenggalek
Profesi : sebagai petani dan pengrajin jaranan

Tokoh yang dijadikan sumber data dapat ditambah sesuai kriteria. Kriteria informan yang dijadikan sumber data sebagai berikut, yaitu 1) laki-laki atau perempuan yang mengetahui dan paham tentang mitos dalam jaranan Turonggo Yakso di kecamatan Dongko, 2) sehat jasmani dan rohani 3) dapat berkomunikasi dengan baik. Sumber pendukung lain adalah dokumen atau arsip-arsip serta data dari internet yang mendukung penelitian tentang mitos dalam jaranan Turonggo Yakso di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk menjawab setiap permasalahan yang ada. Data penelitian ini

dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi.

1) Teknik Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian (Widoyoko, 2013:46). Menurut Nasution (1996:59), teknik observasi dapat menjelaskan secara luas dan rinci tentang masalah-masalah yang dihadapi karena data observasi berupa deskripsi yang faktual, cermat, dan terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia, dan sistem sosial, serta konteks tempat kegiatan itu terjadi. Teknik pengumpulan data ini dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan guna tercapainya tujuan penelitian.

Pada penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik yang tak berstruktur. Dikatakan observasi tak berstruktur karena selain merangkum, mensistematiskan, dan menyederhanakan peristiwa peneliti juga sebagai “penyunting” berbagai peristiwa yang diamati (Hikmat, 2011: 76). Observasi jenis ini dipilih dengan alasan agar peneliti lebih bebas dan lebih lentur mengamati peristiwa dan digunakannya catatan lapangan sebagai pendukung. Teknik observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengamati dan mencatat langsung mitos dalam jaranan Turonggo Yakso di kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. Dengan melakukan observasi langsung peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam penelitian, dan memperoleh kesan-kesan pribadi mengenai situasi di daerah tersebut. Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan cara melihat langsung lokasi daerah Dongko dan melihat langsung bagaimana masyarakat Dongko melakukan ritual-ritual yang berkaitan dengan mitos yang dipercaya oleh suatu komunitas. Observasi pada penelitian ini untuk memperoleh (1) wujud mitos dalam Jaranan Turonggo Yakso dan (2) fungsi mitos bagi masyarakat dengan melihat langsung lokasi penelitian kecamatan Dongko kabupaten Trenggalek.

2) Teknik wawancara

Wawancara adalah sesuatu yang dilakukan dengan cara tanya jawab oleh dua pihak. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara terbuka. Teknik wawancara terbuka digunakan agar dapat diperoleh data yang sebanyak-banyaknya. Semakin banyak data yang diperoleh maka akan semakin lengkap hasil penelitian yang dilakukan. Tujuan wawancara adalah untuk mengetahui cerita mitos yang terkandung dalam jaranan Turonggo Yakso, bagaimana pandangan orang tentang fenomena yang terjadi, yaitu hal-hal yang tidak dapat diketahui melalui observasi. Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan cara membuat daftar pertanyaan-pertanyaan secara garis besar yang didukung dengan alat bantu berupa buku catatan yang berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan informan untuk memperoleh data yang terkait dengan (1) wujud mitos dalam jaranan Turonggo Yakso dan (2) fungsi mitos bagi kehidupan masyarakat.

Hal yang dilakukan sebelum wawancara adalah membuat daftar pertanyaan. Daftar pertanyaan digunakan untuk memperoleh data dan menggali informasi terkait mitos yang terkandung dalam jaranan Turonggo Yakso dan fungsi mitos bagi masyarakat Dongko. Daftar pertanyaan terdapat pada lampiran B pada halaman 74.

3) Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pencarian data dari arsip-arsip, mencari data dari buku-buku, majalah, internet dan rekaman video yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah foto kegiatan masyarakat Dongko dalam melakukan serangkaian ritual pementasan dan buku atau literatur yang berhubungan dengan penuturan wujud mitos, fungsi mitos bagi masyarakat, dan materi pembelajaran yang relevan dengan mitos.

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah data dari lapangan terkumpul, tahap berikutnya adalah tahap analisis data. Pada tahap ini data dianalisis; menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang terdapat dalam rumusan masalah. Menurut Miles dan Huberman (1992:16-19) analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu: 1) reduksi data, 2) penyajian data atau display data, dan 3) menarik kesimpulan dan verifikasi. Dalam penganalisan data pada penelitian ini peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

1) Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari lapangan (Miles dan Huberman, 1992:16). Kegiatan reduksi data dalam kegiatan ini adalah menyederhanakan dan mentransformasikan data yang diperoleh di lapangan. Kegiatan ini berupa penstransformasian kata-kata asli informan yang berupa ucapan lisan ke dalam bentuk tulisan artinya data yang ditulis dalam catatan pada saat observasi dan wawancara diketik kembali.

2) Penyajian Data

Penyajian data diartikan sebagai pengumpulan data yang sudah tersusun dan sudah memberi kemungkinan untuk dapat ditarik kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992:17). Pada tahap ini data kasar dari lapangan yang sudah direduksi disusun berdasarkan kategorinya. Pengkategorian yang dimaksud adalah menjawab rumusan masalah mengenai cerita mitos dalam jaranan Turonggo Yakso, kandungan nilai budaya dalam mitos Jaranan Turonggo Yakso, fungsi mitos bagi masyarakat dan pemanfaatan mitos dalam jaranan Turonggo Yakso sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X semester genap.

3) Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap ini merupakan tahap akhir dari analisis data. Tahap ketiga sekaligus terakhir ini dapat ditarik kesimpulan bagaimana wujud mitos dalam Jaranan Turonggo Yakso, nilai budaya dalam kesenian jaranan Turonggo Yakso, fungsi mitos bagi masyarakat dan pemanfaatan mitos dalam jaranan Turonggo Yakso sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X semester genap sudah dapat ditarik kesimpulan.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu untuk memperoleh data-data yang diperlukan (Arikunto, 2006:191). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara yang berisi pertanyaan yang terdapat pada lampiran B di halaman 72, instrumen panduan wawancara, pemandu pengumpulan data, instrumen pemandu analisis data, beserta alat perekam dan buku catatan, selain itu dalam penelitian ini juga menggunakan peneliti sebagai instrumen.

3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahap: 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, dan 3) tahap penyelesaian.

1) Tahap persiapan meliputi:

- a) Pemilihan dan pengajuan judul penelitian. Pada tahap ini peneliti berusaha menggali sebuah fenomena yang bisa diangkat menjadi sebuah judul penelitian yang didasari oleh berbagai pertimbangan-pertimbangan. Setelah mendapat judul “Mitos dalam Jaranan Turonggo Yakso di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek” peneliti mengajukan judul ke komisi pembimbing, dan disetujui pada

tanggal 26 Mei 2014 dan ditentukan bahwa pembimbing 1 Dr. Sukatman, M.Pd dan dosen pembimbing 2 Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.

- b) Pembimbingan judul yang sudah disetujui oleh pembimbing 1 Dr. Sukatman, M.Pd dan dosen pembimbing 2 Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.
 - c) Meminta persetujuan judul kepada Dosen Pembimbing Akademik Dra Suhartiningasih, M. Pd tanggal 28 Agustus 2014.
 - d) Penyusunan rancangan penelitian. Pada tahap ini peneliti menyusun rancangan penelitian yang berisi latar belakang, kajian pustaka dan metode penelitian yang digunakan.
 - e) Pengkajian terhadap bahan pustaka yang relevan. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mencari buku-buku yang sesuai atau relevan dengan masalah penelitian. Buku-buku tersebut terkait dengan folklor, mitos, prosedur penelitian dan nilai budaya.
- 2) Tahap pelaksanaan meliputi:
- a) Mengidentifikasi ungkapan-ungkapan melalui kegiatan observasi lalu wawancara kepada informan yakni beberapa tokoh jaranan, pinisepuh di kecamatan Dongko kemudian mendokumentasikan data.
 - b) Pengumpulan data. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data yang sudah diidentifikasi kemudian memberikan kode-kode untuk mempermudah pengolahan data.
 - c) Pengolahan data. Pada tahap ini setelah data terkumpul dan diklasifikasikan berdasarkan kode kemudian data tersebut diolah.
 - d) Penyimpulan data. Pada tahap ini merupakan tahap paling akhir dalam proses penelitian ini. Setelah data diolah selanjutnya peneliti tinggal mengambil kesimpulan terhadap hasil pengolahan data tersebut.

- 3) Tahap penyelesaian meliputi:
- a) Penyusunan laporan penelitian. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menyajikan laporan penelitian yang kemudian dikonsultasikan pada dosen pembimbing 1 dan pembimbing 2.
 - b) Revisi laporan penelitian. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah melakukan perbaikan-perbaikan, pengeditan dalam laporan dalam laporan penelitian sebelum diuji dan dijilid.
 - c) Penggandaan laporan penelitian tentang mitos dalam Jaranan Turonggo Yakso di kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menggandakan atau fotokopi laporan penelitian yang akan diserahkan pada pihak-pihak yang berkepentingan.
 - d) Ujian. Pada tahap ini ada 2 ujian yang pertama Seminar Proposal skripsi pada tanggal 10 April 2015 dan yang kedua Ujian Skripsi pada tanggal 02 Oktober 2015.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan hasil dan pembahasan dari keseluruhan masalah yang telah dirumuskan pada bab 1, yaitu mengenai (1) mitos dalam jaranan Turonggo Yakso, (2) nilai-nilai budaya dalam mitos jaranan Turonggo Yakso, (3) fungsi mitos jaranan Turonggo Yakso bagi masyarakat, serta (4) pemanfaatan mitos sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Pembahasan ini berupa uraian deskriptif berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

4.1 Mitos dalam Tarian Jaranan Turonggo Yakso

Kecamatan Dongko berada pada kawasan pegunungan. Sebagian besar penduduk Dongko bermata pencaharian sebagai petani. Kecamatan Dongko merupakan daerah asal tarian jaranan Turonggo Yakso. Tarian jaranan Turonggo Yakso merupakan suatu tarian yang diyakini masyarakat Trenggalek memiliki kekuatan ghaib. Tarian ini digunakan sebagai pengganti peringatan sebuah upacara adat yang disebut Baritan (bubar ngarit tanduran) yang dilaksanakan selesai panen.

Peringatan upacara adat Baritan memiliki tujuan untuk; 1) sebagai bentuk ucapan rasa syukur petani atas hasil panen yang melimpah cukup untuk menghidupi keluarga, 2) upacara adat Baritan dilaksanakan untuk memberi makan pelaku, pelaku yang dimaksud adalah tokoh di dalam jaranan Turonggo Yakso yaitu Dhadung Awuk yang memelihara hewan ternak petani, serta Barongan dan Celengan yang merupakan musuh para petani, 3) sebagai ajang silaturahmi berkumpulnya para petani, 4) sebagai ucapan terimakasih kepada Dewi Sri yang merupakan Dewi penunggu pari atau padi dan 5) melestarikan lingkungan hidup salah satunya mata air untuk mengairi sawah.

Upacara adat Baritan sempat dilupakan masyarakat Dongko sehingga terjadi kegagalan panen, pagebluk dan wabah penyakit yang menjadi bencana yang cukup besar. Kegagalan panen dan wabah penyakit tersebut terjadi terus menerus menyebabkan hewan ternak banyak yang mati. Tidak hanya hewan ternak namun pada waktu itu warga masyarakat Dongko banyak yang meninggal akibat kekeringan hebat dan kelangkaan makanan serta kelangkaan air. Akhirnya banyak masyarakat yang berpikir bahwa bencana besar yang menimpa Dongko tersebut akibat kelalaian masyarakat bahwa sudah diberi nikmat panen yang besar namun tidak berterimakasih kepada yang maha memberi, melupakan acara syukuran hasil panen yang dilakukan setiap selesai panen. Jawaban tersebut diperoleh sesepuh yang bersemedi dengan niat untuk meminta petunjuk mengatasi bencana besar tersebut. Akhirnya upacara Baritan dikreasi dalam bentuk seni tari jaranan Turonggo Yakso. Turonggo yang memiliki arti jaran (kuda) dan yakso yaitu buta (raksasa). Perbedaan antara jaranan ini dengan jaranan yang ada di Indonesia lainnya yaitu badan jaranan yang berbentuk kuda dan kepala yang berbentuk buta atau raksasa serta jaranan dibuat dari kulit lembu asli. Gerakan tarian jaranan Turonggo Yakso tersebut diilhami dari gerakan pertanian di persawahan saat mengolah padi dari waktu menanam hingga waktu memanen.

Jaranan Turonggo Yakso diyakini masyarakat Trenggalek khususnya daerah Dongko memiliki kekuatan ghaib dan memiliki makna filosofis yang tinggi. Bentuk jaranan dibuat dari kulit lembu dan berbadan kuda, kepala berbentuk raksasa. Raksasa menggambarkan tenaga yang potensial. Namun raksasa memiliki sifat jelek yaitu empat nafsu jelek atau *catur nafsu dur angkoro*. Empat nafsu jelek tersebut yaitu: nafsu amarah (suka marah), nafsu aluamah (suka makan barang halal atau haram), nafsu serakah (selalu ingin memiliki dan menguasai, nafsu syaitonah (sifat dan tingkah laku seperti setan). Keempat nafsu jelek tersebut dapat dikendalikan oleh penunggang jaranan yang dijuluki Satriya yang memiliki sifat baik yang dapat mengendalikan keempat nafsu jelek yang dimiliki oleh raksasa yaitu nafsu mutmainah. Cerita dalam jaranan Turonggo Yakso lebih bermuatan pesan spiritual

bahwa ada yang mengatur hubungan manusia dan kehidupan. Sudah sepantasnya manusia mensyukuri apa yang telah diberikan kepadanya, berterimakasih atas apa yang sudah diberikan kepadanya.

Berdasarkan cerita Bapak Mudjiman pada wawancara yang dilakukan di desa Dongko pada tanggal 26 April 2015 wujud mitos yang berupa cerita dalam jaranan Turonggo Yakso di kecamatan Dongko kabupaten Trenggalek ini adalah sebagai berikut:



Turonggo Yakso berasal dari upacara adat Baritan. Baritan adalah kepanjangan dari Bubar ngarit tanduran artinya dilaksanakan se usai panen. Kemudian karena semakin lama upacara adat yang sangat sakral (Baritan) semakin punah akhirnya upacara adat diperingati dengan pertunjukan Jaranan.

Upacara adat Baritan memiliki beberapa tujuan. Pertama mengucapkan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah sehingga cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kedua memberi makan atau sesaji kepada pelaku yaitu Dhadung Awuk yang memelihara kerbau dan sapi sebagai mitra petani. Ketiga sebagai ajang silaturahmi berkumpulnya warga masyarakat petani ternak dan masyarakat petani ladang dan memberi ucapan terimakasih kepada Dewi Sri yaitu seorang dewi penunggu padi. Keempat melestarikan lingkungan hidup termasuk mata air untuk mengairi sawah dan ladang. Kerbau dan sapi semakin punah digambarkan sapi dan kerbau sebagai Turonggo Yakso. Turonggo berarti jaran dan yakso berarti buta, jadi Turonggo Yakso adalah jaranan yang

berkepala raksasa. Gambaran dari kekuatan kerbau dan sapi adalah tenaga yang potensial untuk mengerjakan sawah dan ladang. Selain itu kerbau dan sapi selalu bersedia dikerjakan dimana-mana baik tempat becek atau kering oleh sebab itu sangat menguntungkan bagi petani.

Pada saat itu Dhadung Awuk yang merupakan manusia setengah dewa utusan dewa pembagi risky, ditugasi untuk memelihara hewan ternak para petani. Dia bisa berbicara pada hewan ternaknya. Hewan ternak tersebut keturunan lembu Handini kepunyaan Bathara Guru, dewanya para dewa. Dia mencari tempat berupa ladang yang banyak rumput segarnya. Tanpa menyerah Dhadung Awuk terus mencari. Setelah mendapatkan tempat Dhadung Awuk lalu membawa hewan ternak yang berjumlah enam ekor untuk memakan rumput. Hewan ternak tersebut disebut Jaranan karena tugas Dhadung Awuk sebagai penjaga Jaranan dia tak bisa meninggalkan ternaknya dan mengawasi ternaknya dari jauh.

Asyik-asyiknya Jaranan memakan rerumputan datanglah Celengan yang mengganggu keceriaannya.

Celengan: hahaha... kerjaanmu itu kok hanya makan saja.

Jaranan : biarlah, setidaknya kita memberi manfaat bagi orang lain tidak seperti kamu yang kerjanya mengganggu dan merusak tanaman manusia.

Celengan: jangan mencampuri urusanku kalau berani ayo bertanding denganku.

Bertarunglah Celengan dan Jaranan Dhadung Awuk. Jaranan bersatu dan bertekat untuk melawan Celengan bersama. Rupanya kekompakan dan kerja sama yang dilakukan Jaranan dalam memerangi Celengan membuahkan hasil, Celengan kalah dan melarikan diri. Celengan berkata,” baiklah aku terima kekalahanku saat ini, namun tunggu suatu saat aku akan datang mengganggu dan menyerangmu lagi, bahkan kalau perlu tanaman para petani akan aku habiskan agar tak ada yang dimakan lagi oleh petani hahahaha...

Tak lama kemudian setelah para Jaran mengalahkan dan mengusir Celengan. Datanglah mara bahaya yang lebih besar yaitu Barongan atau Barongan. Selain menyerang, Barongan juga menyebarkan hama untuk tanaman petani dan penyakit untuk hewan ternak dan manusia. Dimanamana terjadi pakeklik, banyak manusia dan hewan ternak mati. Mengetahui hal tersebut Jaran yang dijaga Dhadung Awuk dengan sekuat tenaga dan kekompakannya melawan Barongan. Namun, rupanya kekompakan Jaranan masih kalah dengan kekuatan yang dimiliki Barongan, kalahlah para Jaranan. Musibah tersebut merupakan ujian dan cobaan dari Tuhan YME dikarenakan manusia yang lupa melakukan sebuah upacara adat yang merupakan acara sebagai wujud syukur kepada Tuhan YME, manusia apabila hidup sudah enak melupakan yang memberinya. Manusia juga mengutamakan kesenangan dan kepuasan hati.



Mengetahui Jaranan kalah diserang oleh Barongan, datanglah Dhadung Awuk. Dhadung Awuk dan Barongan bertarung 40 hari 40 malam tidak berhenti karena sama-sama kuatnya dan tidak ada yang menyerah. Setelah 40 malam 40 hari bertanding akhirnya Barongan Lemas,

kalah perang dengan Dhadung Awuk karena terkena ajian Dhadung Awuk. Dalam keadaan yang tak berdaya berpesan kepada Dhadung Awuk:

Barongan: o...o...Dhadung Awuk aku sudah merasa kalah bertarung denganmu....!

Dadung Awuk: e...e Barongan apa maksudmu kok kamu menyebarkan penyakit pada hewan dan hama tanaman?

Barongan: Dhadung Awuk aku hanya mengingatkan pada masyarakat Dongko kenapa waktunya melaksanakan upacara adat Baritan kok tidak melaksanakan, makanya aku berpesan Dhadung Awuk... jangan sampai berhenti mengadakan upacara adat Baritan yang diadakan setiap tanggal satu sura setiap tahun. Anak cucu dan saudaraku tidak diberi makan manusia. Aku juga mengingatkan manusia jika hidupnya enak, kaya kok melupakan yang maha kuasa malah nafsu angkara yang diutamakan. Selain itu yang baku lagi ingatlah orang yang memelihara kerbau dan sapi perintahkan membawa tali yang dibuat menuntun kerbau dan sapi. Nanti kalau kerbau dan sapi sakit tali itu tadi direndam dengan bunga tiga warna dan diminum airnya agar kerbau dan sapi sembuh dari penyakitnya.

Dadung Awuk; iya iya Barongan pesanmu akan kusampaikan pada petani ternak dan petani tanaman.

Barongan: itu tadi aku hanya mengingatkan, jadi upacara adat Baritan harus tetap dilestarikan. Namun sebelum aku kembali ke asalku aku minta syarat yaitu sediakan asapnya dupa dan bunga tiga warna yang ditempatkan di bokor kaca yang diberi air, pisang 2 sisir kelapa gundhil, pulo gimbal pulo gising. Ingat ya!

Dhadung Awuk: iya pesanmu akan kuingat dan kusampaikan petani tetapi jangan diulangi lagi menyerang dan mengganggu manusia.

Barongan: o..o..o... iya Dhadung Awuk, kalau sudah ada aku pamit kembali ke asalku dan ingatlah setiap tahun setiap sura harus ada upacara adat Baritan kalau tidak dilaksanakan akan kuingatkan dengan cara yang lebih besar dari ini, aku pamit Dhadung Awuk... (Sumber: Mudjiman, wawancara, 26 April 2015)

Berdasarkan cerita dari Mbah Mudjiman yang merupakan pinisepuh sekaligus pelestari jaranan Turonggo Yakso di kecamatan Dongko kabupaten Trenggalek tersebut, cerita mitos dalam jaranan Turonggo Yakso bermula dari Dhadung Awuk manusia setengah dewa yang ditugasi untuk menjaga tanaman dan hewan ternak para petani. Dhadung Awuk ketika melaksanakan tugasnya mengalami gangguan yang

berupa serangan dari Celengan dan Barongan yang bertujuan untuk mengingatkan agar manusia tidak lupa untuk melaksanakan upacara adat Baritan sebagai upacara syukuran hasil panen. Serangan tersebut berupa malapetaka, hama dan penyakit yang menyerang dan mengganggu kehidupan petani.

Berdasarkan cerita Bapak Mudjiman, dahulu sebelum terbentuknya kesenian jaranan Turonggo Yakso, di daerah Dongko terdapat sebuah acara syukuran pertanian berupa ritual upacara adat. Upacara adat Baritan pernah dilupakan masyarakat dan membawa akibat yang buruk bagi daerah Dongko yakni terjadinya bencana, pagebluk dan wabah penyakit yang menyerang hewan, tanaman bahkan manusia.

Adanya cerita mitos di dalam jaranan Turonggo Yakso ini, akhirnya membuat masyarakat selalu mensyukuri apa yang telah diberikan oleh Tuhan. Masyarakat percaya bahwa jika mereka selalu mensyukuri apa yang diberi Tuhan maka akan ditambah pula rejeki dan hasil panen, tidak akan lagi diserang hama dan penyakit. Selain hal tersebut dalam mengerjakan dan merawat tanaman pertanian akan sulit jika tidak dilakukan bersama-sama atau bergotong royong. Oleh karena itu, masyarakat desa Dongko selalu bersyukur dalam kehidupannya, bekerja keras dan gotong royong dalam hidup bermasyarakat.

4.2 Nilai-nilai Budaya dalam Mitos Jaranan Turonggo Yakso

Karya sastra yang baik memiliki kandungan nilai budaya di dalamnya. Nilai-nilai tersebut menggambarkan norma, tradisi, aturan, dan kepercayaan yang dianut dan dipercayai suatu masyarakat tertentu. Nilai budaya mengemas sesuatu untuk diteladani. Cerita merupakan salah satu bentuk yang memuat nilai-nilai. Nilai yang terdapat pada mitos dalam jaranan Turonggo Yakso berisi tentang nilai kearifan lokal dan pesan moral. Nilai tersebut membuat generasi lebih baik sehingga perlu untuk dilestarikan. Nilai-nilai kebudayaan yang terkandung dalam Jaranan Turonggo Yakso

adalah nilai gotong royong, nilai bertanggung jawab, nilai pemanfaatan lingkungan, nilai menjaga kelestarian alam, nilai kegigihan, serta nilai keteguhan diri. Nilai-nilai tersebut terkandung dalam cerita mitos di dalam jaranan Turonggo Yakso.

4.2.1 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Manusia

Dalam jaranan Turonggo Yakso terkandung pesan moral dan nilai kearifan lokal. Salah satu nilai tersebut berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia lain. Nilai yang berkaitan dengan hubungan manusia dan manusia yaitu.

a) Nilai Gotong Royong

Gotong royong adalah suatu sikap ataupun kegiatan yang dilakukan oleh anggota masyarakat dengan bekerjasama dan tolong menolong dalam menyelesaikan pekerjaan atau masalah tanpa adanya imbalan. Nilai gotong royong menjadi dasar dari aktivitas tolong menolong warga desa. Sistem gotong royong dalam masyarakat didasari hubungan sosial yang baik antara manusia dengan manusia. Berikut dikemukakan data yang mengandung nilai tersebut.

- (1) Bertarunglah celengan dan Jaranan Dhadung Awuk. Jaranan bersatu dan bertekat untuk melawan Celengan bersama. Rupanya kekompakan dan kerja sama yang dilakukan Jaranan dalam memerangi Celengan membuahkan hasil, Celengan kalah.

Data 1) di atas mengandung nilai gotong royong. Nilai gotong royong tersebut dapat dilihat pada kalimat *Jaranan bersatu dan bertekat untuk melawan Celengan bersama*. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Jaranan bergotong royong dan bekerjasama dalam usahanya melawan Celengan. Kata *bersatu dan melawan Celengan bersama* menunjukkan bahwa dalam melawan Celengan mereka bekerja bersama-sama. Jaranan Turonggo Yakso memiliki nilai filosofi yang menggambarkan petani dalam mengolah lahan pertanian.

Mengisahkan petani dalam mengolah sawah yang mendapati banyak gangguan berupa hama yang menyerang tanaman pertanian. Di kehidupan nyata dari mulai menanam hingga memanen masyarakat Dongko membutuhkan kerjasama yang baik antara perseorangan. Jadi nilai gotong royong tersebut merupakan kerjasama yang dilakukan para petani dalam menggarap sawah dan cara petani dalam mengatasi serangan hama. Tanpa adanya gotong royong dalam mengolah sawah tentu akan menyulitkan dan memberatkan pekerjaan petani. Sistem gotong royong tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara manusia dengan manusia terjalin baik di daerah Dongko.

b) Nilai bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah sikap yang mau menanggung semua atau segala sesuatu yang akan atau sudah dilakukan atau disetujui oleh seseorang. Sikap ini ditunjukkan dalam perilaku ketika seseorang yang mau melakukan apapun termasuk menerima resiko dari apa yang akan dilakukan. Berikut dikemukakan data yang mengandung nilai tersebut.

- (2) Dia mencari tempat berupa ladang yang banyak rumput segarnya. Tanpa menyerah Dhadung Awuk terus mencari. Setelah mendapatkan tempat Dhadung Awuk lalu membawa hewan ternak yang berjumlah enam ekor untuk memakan rumput. Karena tugas Dhadung Awuk sebagai penjaga hewan ternak dia tak bisa meninggalkan ternaknya dan mengawasi ternaknya dari jauh.

Data 2) pada mitos dalam jaranan Turonggo Yakso di atas mengandung nilai bertanggung jawab. Hal tersebut terlihat pada kalimat *Karena tugas Dhadung Awuk sebagai penjaga hewan ternak dia tak bisa meninggalkan ternaknya dan mengawasi ternaknya dari jauh*. Kalimat tersebut menggambarkan bagaimana sang Dhadung Awuk memiliki sikap bertanggung jawab terhadap apa yang ditugaskan padanya. Ketika tak kunjung mendapatkan ladang yang banyak rumputnya untuk makanan hewan ternaknya dia tetap

mencari sampai dapat, dhadung Awuk juga tidak pernah meninggalkan hewan ternaknya dan tetap mengawasi hewan ternak yang sedang makan dari kejauhan.

- (3) Dhadung Awuk: iya pesanmu akan kusampaikan pada petani tetapi jangan diulangi lagi menyerang dan mengganggu manusia dan alam.

Data 3) di atas diambil dari tuturan wujud mitos oleh Bapak Mudjiman, data tersebut menunjukkan bahwa Dhadung Awuk merupakan seseorang yang bertanggung jawab terhadap apa yang ditugaskan kepadanya. Dhadung Awuk bersedia melindungi hewan dan tanaman pertanian pada saat itu yang diserang oleh wabah penyakit. Hal ini merupakan pertanggungjawaban Dhadung Awuk terhadap tugasnya.

4.2.2 Nilai Budaya yang Berkaitan dengan Hubungan Manusia dengan Alam

Manusia dalam kehidupan sangat berhubungan erat dengan alam. Manusia memiliki keterikatan dengan alam karena alam memiliki manfaat besar bagi manusia. Dalam jaranan Turonggo Yakso mengandung pesan moral yang mengemukakan hubungan manusia dengan alam. Nilai tersebut adalah nilai pemanfaatan lingkungan yang dipaparkan sebagai berikut.

a) Nilai Pemanfaatan Lingkungan

Pada mitos dalam jaranan Turonggo Yakso mengandung nilai pemanfaatan lingkungan. Ditunjukkan oleh data sebagai berikut.

- (4) Dia mencari tempat berupa ladang yang banyak rumput segarnya. Tanpa menyerah Dhadung Awuk terus mencari. Setelah mendapatkan tempat Dhadung Awuk lalu membawa hewan ternak yang berjumlah enam ekor untuk memakan rumput.

Data 4) pada mitos dalam jaranan Turonggo Yakso di atas mengandung nilai pemanfaatan lingkungan. Hal tersebut terlihat pada *Dia mencari tempat*

berupa ladang yang banyak rumput segarnya Dari data di atas yang diambil dari cerita Mbah Mudjiman, masyarakat memanfaatkan rerumputan yang ada di alam sebagai makanan hewan ternak. Dengan melihat kondisi alam tersebut masyarakat memanfaatkannya sebagai pemenuhan kebutuhan pangan hewan ternak di daerah Dongko karena daerah Dongko yang merupakan daerah pegunungan yang masih hijau.

b) Menjaga Kelestarian Alam

Pada mitos dalam jaranan Turonggo Yakso, dalam kaitannya nilai budaya yang berkaitan hubungan manusia dengan alam selain nilai pemanfaatan lingkungan juga mengandung nilai menjaga kelestarian alam. Hal tersebut ditunjukkan pada data sebagai berikut.

- (5) Dhadung Awuk yang memelihara kerbau dan sapi sebagai mitra petani
- (6) Keempat kalinya melestarikan lingkungan hidup termasuk mata air untuk mengairi sawah dan ladang.

Data 5) dan 6) di atas menunjukkan nilai menjaga kelestarian alam. Alam berada di sekitar manusia dan mempengaruhi kehidupan manusia secara langsung bahkan tidak langsung. Menjaga kelestarian alam merupakan tindakan seseorang dalam melestarikan dan menjaga alam dari kerusakan yang akhirnya merugikan manusia.

Menurut Mbah Mudjiman pada saat itu karena terjadi "*hujan salah mongsa*" yang artinya kemarau panjang dan kondisi tidak turun hujan dalam waktu yang lama menyebabkan kekeringan. Air dan makanan yang sangat dibutuhkan manusia menjadi langka. Akhirnya para sesepuh desa melakukan semedhi yang bertujuan untuk meminta petunjuk. Akhirnya dari semedhi yang dilakukan sesepuh desa mendapat petunjuk bahwa masyarakat Dongko harus melaksanakan upacara adat sebagaimana sebelum terjadi bencana.

Data di atas menunjukkan bahwa dalam mitos tersebut mengandung nilai menjaga kelestarian alam. Masyarakat menjaga dan melestarikan alam kemudian mengambil manfaatnya untuk keberlangsungan kehidupan manusia. Masyarakat dapat memanfaatkan air untuk mengairi sawah dan ladang. Tanpa air yang cukup petani akan kesulitan dalam menggarap sawahnya. Selain itu masyarakat Dongko banyak yang memelihara hewan sapi ataupun kerbau sebagai bagian dari menjaga kelestarian alam.

4.2.3 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Cerita di dalam jaranan Turonggo Yakso mengandung nilai moral yang menunjukkan hubungan antara manusia dan dirinya sendiri. Hubungan tersebut menghasilkan manfaat yang besar bagi diri manusia sendiri. Nilai tersebut adalah sebagai berikut.

a) Nilai Kegigihan

Gigih adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah menyerah pada keadaan apapun, tetap bertahan meskipun menghadapi hambatan-hambatan yang sangat besar untuk mencapai cita-cita dan tujuan. Sikap ini diwujudkan dalam perilaku yang konsisten dalam menjalankan suatu pekerjaan sampai selesai, tidak mundur karena hambatan atau rintangan, dan tidak menyimpang dari hal yang dikerjakan sebelumnya. Berikut dikemukakan data yang mengandung nilai kegigihan.

- (7) Mengetahui Jaranan kalah diserang oleh Barongan, datanglah Dhadung Awuk. Dhadung Awuk dan Barongan bertarung 40 hari 40 malam tidak berhenti karena sama-sama kuatnya dan tidak ada yang menyerah. Namun akhirnya Barongan Lemas kalah perang dengan Dhadung Awuk karena terkena ajian Dhadung Awuk. Dalam keadaan yang tak berdaya berkata kepada Dhadung Awuk.

Data 7) pada mitos dalam jaranan Turonggo Yakso di atas mengandung nilai kegigihan. Seseorang harus tetap berusaha semaksimal mungkin, sampai

benar-benar tahu hasil akhir dari usaha yang telah dilakukan. Kegigihan itu diperbolehkan ketika sikap tersebut digunakan untuk tujuan yang benar. Nilai kegigihan dilakukan oleh Dhadung Awuk untuk melawan Barongan yang tidak mau berhenti merusak dan mengganggu petani serta menyebarkan hama dan penyakit. Kegigihan Dhadung Awuk melawan Barongan yang bertarung selama 40 hari 40 malam membuahkan hasil yaitu kemenangan Dhadung Awuk melawan Barongan dan membuat Barongan kembali ke asalnya.

b) Nilai Keteguhan Diri

Keteguhan diri adalah kekuatan dari dalam diri seseorang yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Seseorang meyakini hal dan dipegang dan memperjuangkan dengan sungguh niscaya akan tercapai. Berikut data yang mengandung nilai keteguhan diri.

- (8) Dimana-mana terjadi paceklik, banyak manusia dan hewan ternak mati. Mengetahui hal tersebut Jaranan yang dijaga Dhadung Awuk dengan sekuat tenaga melawan Barongan.

Data) pada mitos jaranan Turonggo Yakso di atas mengandung nilai keteguhan diri. Hal tersebut ditunjukkan oleh tokoh Jaranan Dhadung Awuk dengan sekuat tenaga untuk melawan Barongan meskipun dengan jumlah yang lebih banyak belum tentu dapat melawan kekuatan yang dimiliki Barongan. Nilai tersebut berhubungan dengan nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Keteguhan diri merupakan kekuatan dalam diri seseorang sehingga mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuannya. Tujuan Jaranan adalah melindungi tanaman petani dari musuh yang ingin menghancurkan. Keteguhan diri jika tertanam dalam diri seseorang sangat baik karena orang yang memiliki keteguhan diri pasti akan berusaha untuk memperoleh apa yang diharapkannya.

4.3 Fungsi Mitos Jaranan Turonggo Yakso Bagi Masyarakat

Mitos merupakan cerita yang diyakini benar oleh sebagian masyarakat tertentu. Mitos dalam masyarakat adalah kumpulan cerita yang terjalin dalam kebudayaan masyarakat tertentu, yang mengungkapkan kepercayaan mereka tentang suatu cerita dan yang menentukan ritual adalah mereka, yang berlaku sebagai peraturan dalam suatu daerah.

Mitos di dalam jaranan Turonggo Yakso merupakan suatu cerita yang di dalamnya mengandung banyak makna dan juga arti penting bagi masyarakat umum ataupun masyarakat penikmat jaranan Turonggo Yakso, atau bahkan bagi penari Jaranan Turonggo Yakso. Arti penting dan kesakralan mitos Jaranan Turonggo Yakso bagi masyarakat penganut mitos tersebut menjadikan cerita mempunyai fungsi tersendiri. Menurut Peursen (1976) dalam bukunya strategi kebudayaan, yang di Indonesiakan oleh Hartoko fungsi mitos bagi masyarakat ada tiga macam yaitu menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan ajaib, mitos memberi jaminan bagi masa kini, dan mitos memberikan pengetahuan tentang dunia. Fungsi mitos dalam Jaranan Turonggo Yakso adalah sebagai berikut.

4.3.1 Membuat Masyarakat Lebih Percaya dengan Hal Ghaib

Suatu cerita rakyat tidak hanya memberikan bahan informasi mengenai kekuatan-kekuatan ghaib, tetapi membantu manusia agar dapat menghayati daya-daya ghaib sebagai kekuatan yang memengaruhi dan mengatasi alam dan kehidupan sekitarnya. Manusia dapat mempertimbangkan kekuatan ghaib tersebut dengan pikiran yang sehat. Mitos jaranan Turonggo Yakso mempunyai kekuatan ghaib yang luar biasa.

Kekuatan-kekuatan tersebut muncul pada mitos dalam jaranan Turonggo Yakso. Kekuatan-kekuatan tersebut sangat berkaitan dengan peristiwa yang terjadi dan dialami oleh masyarakat kecamatan Dongko, sebagai berikut.

- a) Musibah yang Besar terjadi di Dongko

Data di bawah ini diambil dari cerita Mbah Mudjiman yang berkaitan dengan mitos mitos dalam jaranan Turonggo Yakso.

- (1) o..o.. Dhadung Awuk aku iki sadermo ngelengake marang Kawulo nek jagat kene, kenek opo wayahe ngenengake upacara adat Baritan kok ora ngenengake, ojo nganti kendhat ngenengake upacara adat Baritan sing dienkake saben tanggal siji suro saben tahune. Anak putu lan dulurku kabeh ora dikei panganan marang manungso. Aku yo ngelingno poro kawulo amergo lek uripe wes penak, sugih lali karo kang kuoso malah nafsu angkoro sing diutamakno.”o..o Dhadung Awuk saya ini hanya mengingatkan kamu di Dongko ini, mengapa waktunya mengadakan upacara adat Baritan kok tidak mengadakan, jangan sampai berhenti mengadakan upacara Baritan yang diadakan setiap tanggal satu suro setiap tahunnya. Anak, cucu dan saudaraku semua tidak diberi makanan oleh manusia. aku juga mengingatkan para manusia karena hidupnya sudah enak, kaya lupa dengan yang kuasa, malah nafsu angkara yang diutamakan.
- (2) Musibah tersebut merupakan ujian dan cobaan dari Tuhan YME dikarenakan manusia yang lupa melakukan sebuah upacara adat yang merupakan acara sebagai wujud syukur kepada Tuhan YME, manusia apabila hidup sudah enak melupakan yang memberinya. Manusia juga mengutamakan kesenangan dan kepuasan hati.

Pada data 1) dalam mitos di atas terdapat kekuatan ajaib yaitu karena manusia tidak memberi makanan atau sesaji untuk anak cucu Barongan tidak diberi makan akhirnya Barongan membuat kerusuhan. Pada data 2) dalam mitos di atas juga menggambarkan bahwa ada kekuatan ajaib yaitu kekuasaan Tuhan itu sungguh besar sehingga jika memberi ujian untuk manusia yang lupa akan nikmatNya semua akan terjadi. Menurut Mbah Mudjiman keadaan yang tidak lestari disebabkan manusia apabila hidup sejahtera melupakan Tuhan YME yang telah memberikan kebahagiaan. Akhirnya mendapat teguran dari Tuhan berupa.

- (a) Tahun 1918 karena tidak melaksanakan upacara adat Baritan datanglah hama dan penyakit yang menyerang manusia, hewan dan tanaman.
- (b) Tahun 1923 musim panas sangat panjang, tanah kering kerontang, kekeringan, tanaman, hewan ternak mati dan manusiapun banyak yang meninggal.
- (c) Tahun 1948 adanya peristiwa madiun orang takut berkumpul dan

Dari data di atas dapat dilihat bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib sehingga menimbulkan musibah yang besar bagi masyarakat Dongko. Hal ini dapat disimpulkan fungsi mitos yaitu menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan ajaib. Sesungguhnya di dalam suatu cerita yang dimitoskan oleh masyarakat tersebut mengandung dan menyimpan suatu fungsi untuk menyadarkan kepada semua manusia bahwa dalam mitos itu mempunyai suatu kekuatan-kekuatan ajaib yang kehadirannya tidak dapat diperkirakan dan dirasakan oleh manusia. Bukti kejadian tersebut dapat dijadikan petunjuk bagi manusia, apabila di dalam cerita jaranan Turonggo Yakso ada semacam kekuatan-kekuatan ajaib yang bisa menjadikan manusia yang menganut dan memercayai akan adanya mitos cerita tersebut tertuntun untuk menjadi yang lebih baik. Dengan demikian manusia akan melakukan suatu usaha untuk mematuhi dan mentaati semua pantangan atau larangan yang ada yang berkaitan dengan cerita itu sendiri. Bahkan hingga saat ini pun hal tersebut masih berlaku atau diyakini bagi masyarakat yang memercayai atau sadar tentang kekuatan dalam mitos tersebut.

b. Dhadung atau Tali Bisa Menyembuhkan Penyakit Hewan Ternak

Data di bawah ini diambil dari cerita Bapak Mu'an yang berkaitan dengan mitos dalam jaranan Turonggo Yakso.

- (3) Barongan juga berpesan bahwa orang yang memelihara kerbau dan sapi disuruh membawa tali yang dibuat menuntun kerbau dan sapi. Besok kalau hewannya sakit, tali tadi direndam bersama kembang tiga warna (mawar, melati dan cempaka) terus diminumkan airnya dan dioleskan di kepala hingga tulang belakang. Karena tali yang direndam di air dan bunga tiga warna tadi bisa menyembuhkan hewan yang sakit. (Sumber: Mu'an, wawancara, 02 mei 2015)

Menurut bapak Mu'an, orang-orang yang datang disarankan membawa tali yang biasanya digunakan untuk menuntun hewannya, saat pertunjukan jaranan Turonggo Yakso diadakan. Sewaktu-waktu jika hewan ternak sakit tali tersebut direndam bunga tiga warna dan air rendaman diminumkan pada hewan ternak dan dioleskan dari ujung kepala sampai tulang belakang maka hewan ternak akan sembuh dari penyakitnya. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa tali tersebut memiliki kekuatan-kekuatan ajaib setelah dibawa dalam acara upacara adat Baritan dan bisa menyembuhkan penyakit hewan ternak.

4.3.2 Mitos Memberikan Arahan dan Harapan Bagi Masyarakat

Suatu mitos berfungsi untuk memberikan arahan atau harapan bagi masyarakat. Fungsi mitos memberikan arahan dan harapan bagi masyarakat berupa perilaku yang dapat dilakukan untuk memperoleh tujuan yang sama, sesuai gambaran kegiatan yang terjadi di masa lalu. Kaitannya dengan mitos dalam jaranan Turonggo Yakso yaitu dahulu pada bulan Sura dilakukan suatu upacara di kecamatan Dongko dengan sebuah sendratari di dalamnya. Pernah pada suatu waktu masyarakat Dongko tidak melaksanakan upacara adat Baritan yang dilakukan setahun sekali tersebut dan

mengakibatkan terjadi bencana, wabah dan pagebluk di kecamatan Dongko. Hal tersebut tercermin pada data.

- (4) o...o...o... Dhadung Awuk, kalau sudah tersedia aku pamit ke asalku dan ingatlah setiap tahun saben sura harus ada upacara adat, kalau tidak dilaksanakan akan saya ingatkan dengan cara yang lebih besar dan sadis, aku pamit Dhadung Awuk.

Pada data (4) dalam paparan dari Mbah Mudjiman tersebut menggambarkan bahwa data di atas dapat dijadikan pandangan bahwa seakan-akan sudah terikat dalam kehidupan masyarakat Dongko Trenggalek bahwa setelah selesai memanen ada waktunya untuk mensyukuri apa yang telah diberikan Tuhan untuk masyarakat Dongko. Melalui mitos tersebut masyarakat Dongko selalu percaya akan melaksanakan kegiatan yang terdapat dalam upacara adat Baritan seperti pada data (4). Maka akan terhindar dari malapetaka atau kekeringan yang merupakan musibah bagi mereka yang mayoritas bekerja sebagai petani. Akhirnya masyarakat Dongko sepakat untuk mementaskan sendratari yang ada dalam upacara adat Baritan sebagai peringatan upacara adat. Masyarakat Dongko merasa dengan mempercayai mitos-mitos dalam upacara adat Baritan yang sekarang sudah berubah menjadi bentuk kesenian tari “Turonggo Yakso” akan terhindar dari bencana seperti yang terjadi pada masa lalu, misalnya dengan mentaati aturan yaitu mengadakan pementasan Turonggo Yakso dan dalam menyediakan sesajian.

4.3.3 Mitos sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan untuk Hidup yang Lebih Baik

Fungsi mitos yang ketiga adalah mitos merupakan sumber ilmu pengetahuan untuk hidup yang lebih baik. Mitos jaranan Turonggo Yakso berfungsi untuk memperlihatkan dan memberitahu kepada dunia luar bagaimana Dhadung Awuk berjuang melaksanakan tugasnya sebagai penjaga hewan ternak dan tanaman para petani. Harus melindungi apa yang menjadi tanggung jawabnya dengan berperang melawan Barongan.

Asal usul jaranan Turonggo Yakso yang merupakan proyeksi dari sebuah

upacara adat Baritan. Upacara adat yang dilakukan sehabis panen tanaman pertanian sebagai ucapan rasa syukur.

- (5) Berasal dari upacara adat Baritan yang dilaksanakan seusai panen. Upacara adat Baritan berfungsi 1) mengucapkan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah sehingga cukup untuk kebutuhan keluarga, 2) memberi makan atau sesaji kepada para pelaku umpamanya Dhadung Awuk sebagai pemelihara hewan ternak kerbau dan sapi sebagai mitra petani, 3) ajang silaturahmi petani ternak dan tanaman, 4) sebagai ucapan terimakasih kepada Dewi Sri sebagai penunggu padi, 5) melestarikan lingkungan hidup semisal air untuk mengairi sawah dan ladang. Karena kerbau dan sapi semakin punah oleh sebab itu digambarkan dengan turonggo Yakso.
- (6) Filosofinya Turonggo Yakso yang memiliki empat catur nafsu dur Angkoro dan dikendalikan oleh penunggangnya yaitu satriya yang memiliki nafsu baik. Kedua merupakan tuntunan dan tontonan. Nilai tersebut berkembang di masyarakat sehingga dapat membedakan mana yang jelek dan baik. Upacara adat Baritan pernah tidak dilaksanakan di Dongko dan akibatnya terjadi bencana pagebluk. Banyak hewan ternak mati, kekeringan dan bahkan manusia banyak yang pagi sakit sore meninggal. Karena lalai tidak melaksanakan upacara adat Baritan sebagai upacara syukuran hasil panen (Mudjiman, Pinisepuh).

Pada data 5) dan 6) dalam cerita jaranan Turonggo Yakso menggambarkan bagaimana awalnya upacara adat sakral yaitu upacara adat Baritan diubah bentuknya ke dalam tarian Jaranan Turonggo Yakso. Terciptanya sebuah tarian Jaranan tersebut karena upacara adat Baritan memiliki fungsi sebagai 1) mengucapkan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah sehingga cukup untuk kebutuhan keluarga, 2) memberi makan atau sesaji kepada para pelaku umpamanya Dhadung Awuk sebagai pemelihara hewan ternak kerbau dan sapi sebagai mitra petani, 3) ajang silaturahmi petani ternak dan tanaman, 4) sebagai ucapan terimakasih kepada Dewi Sri sebagai penunggu padi, 5) melestarikan lingkungan hidup semisal air untuk mengairi sawah dan ladang.

Pada data 6) digambarkan bagaimana filosofi yang terkandung dalam bentuk jaranan Turonggo Yakso dan terjadinya musibah pagebluk jika tidak melaksanakan

acara syukuran. Bahwa setiap apapun yang di dapat manusia ada yang memberi dan sudah sepantasnya manusia mensyukuri segala sesuatu pemberianNya.

4.4 Pemanfaatan Mitos sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Alternatif materi pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA mencakup kemampuan berbahasa dan bersastra. Kemampuan berbahasa bertujuan untuk melatih siswa lebih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, sedangkan pembelajaran sastra memiliki fungsi utama sebagai penghalus budi, peningkatan kepekaan, rasa kemanusiaan, dan kepedulian sosial. Melalui sastra, siswa diajak untuk memahami, menikmati, dan menghayati karya sastra (Depdiknas dalam Rahmah, 2008:21).

Mitos ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan, guru bisa memanfaatkan wujud mitos ini sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Pada kurikulum KTSP kelas X terdapat materi pembelajaran yang berkaitan dengan Cerita Rakyat. Guru bisa memanfaatkan mitos dalam jaranan Turonggo Yakso yang berupa cerita rakyat sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia dalam wujud mitos. Wujud mitos ini berkaitan dengan Kompetensi Dasar “menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman”.

Dari Kompetensi Dasar tersebut materi pembelajaran yang akan disampaikan adalah sebagai berikut.

- 1) ciri-ciri cerita rakyat
- 2) unsur-unsur intrinsik (tema, penokohan, latar, alur, sudut pandang)
- 3) nilai-nilai (budaya, moral, agama)
- 4) cara membuat sinopsis
- 5) hal-hal yang menarik tentang tokoh

Selanjutnya dengan adanya Kompetensi Dasar dan materi pembelajaran diatas, dibuat indikator pencapaian sehingga dapat diketahui bahwa teks wujud mitos jaranan Turonggo Yakso dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yang relevan dengan cerita rakyat. Indikator pencapaian kompetensi dasar tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

- 1) mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat yang didengarkan
- 2) menentukan isi dan atau amanat yang terdapat di dalam cerita rakyat
- 3) menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat
- 4) membandingkan nilai-nilai dalam cerita rakyat dengan nilai-nilai masa kini dengan menggunakan kalimat yang efektif.
- 5) mengungkapkan kembali cerita rakyat dalam bentuk synopsis

Setelah mengetahui indikator yang akan dicapai maka akan terlihat tujuan pembelajaran sebagai berikut.

- 1) mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat yang didengarkan
- 2) menentukan isi dan atau amanat yang terdapat di dalam cerita rakyat
- 3) menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat
- 4) membandingkan nilai-nilai dalam cerita rakyat dengan nilai-nilai masa kini dengan menggunakan kalimat yang efektif
- 5) mengungkapkan kembali cerita rakyat dalam bentuk synopsis

Mitos dalam jaranan Turonggo Yakso ini dapat dijadikan sebagai bahan alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum KTSP kelas X yang berkaitan dengan cerita rakyat. Mitos dalam jaranan Turonggo Yakso merupakan salah satu kesenian khas asli yang berasal dari kabupaten Trenggalek. Mitos dalam jaranan Turonggo Yakso termasuk ke dalam contoh cerita rakyat. Berikut adalah teks cerita rakyat tentang jaranan Turonggo Yakso.

Mitos dalam Jaranan Turonggo Yakso

Turonggo Yakso berasal dari upacara adat Baritan. Baritan adalah kepanjangan dari Bubar ngarit tanduran artinya dilaksanakan sesuai panen. Kemudian karena semakin lama upacara adat yang sangat sakral (Baritan) semakin punah akhirnya upacara adat diperingati dengan pertunjukan Jaranan.

Upacara adat Baritan memiliki beberapa tujuan. Pertama mengucapkan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah sehingga cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kedua memberi makan atau sesaji kepada pelaku yaitu Dhadung Awuk yang memelihara kerbau dan sapi sebagai mitra petani. Ketiga sebagai ajang silaturahmi berkumpulnya warga masyarakat petani ternak dan masyarakat petani ladang dan memberi ucapan terimakasih kepada Dewi Sri yaitu seorang dewi penunggu padi. Keempat melestarikan lingkungan hidup termasuk mata air untuk mengairi sawah dan ladang. Kerbau dan sapi semakin punah digambarkan sapi dan kerbau sebagai Turonggo Yakso. Turonggo berarti jaran dan yakso berarti buta, jadi Turonggo Yakso adalah jaranan yang berkepala raksasa. Gambaran dari kekuatan kerbau dan sapi adalah tenaga yang potensial untuk mengerjakan sawah dan ladang. Selain itu kerbau dan sapi selalu bersedia dikerjakan dimana-mana baik tempat becek atau kering oleh sebab itu sangat menguntungkan bagi petani.

Pada saat itu Dhadung Awuk yang merupakan manusia setengah dewa utusan dewa pembagi risky, ditugasi untuk memelihara hewan ternak para petani. Dia bisa berbicara pada hewan ternaknya. Hewan ternak tersebut keturunan lembu Handini kepunyaan Bathara Guru, dewanya para dewa. Dia mencari tempat berupa ladang yang banyak rumput segarnya. Tanpa menyerah Dhadung Awuk terus mencari. Setelah mendapatkan tempat Dhadung Awuk lalu membawa hewan ternak yang berjumlah enam ekor untuk memakan rumput. Hewan ternak tersebut disebut Jaranan karena tugas Dhadung Awuk sebagai penjaga Jaranan dia tak bisa meninggalkan ternaknya dan mengawasi ternaknya dari jauh.

Asyik-asyiknya Jaranan memakan rerumputan datanglah Celengan yang mengganggu keceriaannya.

Celengan: hahaha... kerjaanmu itu kok hanya makan saja.

Jaranan : biarlah, setidaknya kita memberi manfaat bagi orang lain tidak seperti kamu yang kerjanya mengganggu dan merusak tanaman manusia.

Celengan: jangan mencampuri urusanku kalau berani ayo bertanding denganku.

Bertarunglah Celengan dan Jaranan Dhadung Awuk. Jaranan bersatu dan bertekat untuk melawan Celengan bersama. Rupanya kekompakan dan kerja sama yang dilakukan Jaranan dalam memerangi Celengan membuahkan hasil, Celengan kalah dan melarikan diri. Celengan berkata,” baiklah aku terima kekalahanku saat ini, namun tunggu suatu saat aku akan datang mengganggu dan menyerangmu lagi, bahkan kalau perlu tanaman para petani akan aku habiskan agar tak ada yang dimakan lagi oleh petani hahahaha...

Tak lama kemudian setelah para Jaran mengalahkan dan mengusir Celengan. Datanglah mara bahaya yang lebih besar yaitu Barongan atau Barongan. Selain menyerang, Barongan juga menyebarkan hama untuk tanaman petani dan penyakit untuk hewan ternak dan manusia. Dimana-mana terjadi paceklik, banyak manusia dan hewan ternak mati. Mengetahui hal tersebut Jaran yang dijaga Dhadung Awuk dengan sekuat tenaga dan kekompakannya melawan Barongan. Namun, rupanya kekompakan Jaranan masih kalah dengan kekuatan yang dimiliki Barongan, kalahlah para Jaranan. Musibah tersebut merupakan ujian dan cobaan dari Tuhan YME dikarenakan manusia yang lupa melakukan sebuah upacara adat yang merupakan acara sebagai wujud syukur kepada Tuhan YME, manusia apabila hidup sudah enak melupakan yang memberinya. Manusia juga mengutamakan kesenangan dan kepuasan hati.

Mengetahui Jaranan kalah diserang oleh Barongan, datanglah Dhadung Awuk. Dhadung Awuk dan Barongan bertarung 40 hari 40

malam tidak berhenti karena sama-sama kuatnya dan tidak ada yang menyerah. Setelah 40 malam 40 hari bertanding akhirnya Barongan Lemas, kalah perang dengan Dhadung Awuk karena terkenaajian Dhadung Awuk. Dalam keadaan yang tak berdaya berpesan kepada Dhadung Awuk:

Barongan: o...o...Dhadung Awuk aku sudah merasa kalah bertarung denganmu....!

Dadung Awuk: e...e Barongan apa maksudmu kok kamu menyebarkan penyakit pada hewan dan hama tanaman?

Barongan: Dhadung Awuk aku hanya mengingatkan pada masyarakat Dongko kenapa waktunya melaksanakan upacara adat Baritan kok tidak melaksanakan, makanya aku berpesan Dhadung Awuk... jangan sampai berhenti mengadakan upacara adat Baritan yang diadakan setiap tanggal satu sura setiap tahun. Anak cucu dan saudaraku tidak diberi makan manusia. Aku juga mengingatkan manusia jika hidupnya enak, kaya kok melupakan yang maha kuasa malah nafsu angkara yang diutamakan. Selain itu yang baku lagi ingatlah orang yang memelihara kerbau dan sapi perintahkan membawa tali yang dibuat menuntun kerbau dan sapinya. Nanti kalau kerbau dan sapinya sakit tali itu tadi direndam dengan bunga tiga warna dan diminum airnya agar kerbau dan sapi sembuh dari penyakitnya.

Dadung Awuk; iya iya Barongan pesanmu akan kusampaikan pada petani ternak dan petani tanaman.

Barongan: itu tadi aku hanya mengingatkan, jadi upacara adat Baritan harus tetap dilestarikan. Namun sebelum aku kembali ke asalku aku minta syarat yaitu sediakan asapnya dupa dan bunga tiga warna yang ditempatkan di bokor kaca yang diberi air, pisang 2 sisir kelapa gundhil, pulo gimbal pulo gising. Ingat ya!

Dhadung Awuk: iya pesanmu akan kuingat dan kusampaikan petani tetapi jangan diulangi lagi menyerang dan mengganggu manusia.

Barongan: o..o..o... iya Dhadung Awuk, kalau sudah ada aku pamit kembali ke asalku dan ingatlah setiap tahun setiap sura harus ada upacara

adat Baritan kalau tidak dilaksanakan akan kuingatkan dengan cara yang lebih besar dari ini, aku pamit Dhadung Awuk...

Setelah siswa mendengarkan cerita rakyat mengenai mitos dalam jaranan Turonggo Yakso, guru dapat memberikan penugasan kepada siswa untuk menemukan karakter cerita rakyat yang didengarkan, menentukan isi dan atau amanat yang terdapat di dalam cerita rakyat, menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat, membandingkan nilai-nilai dalam cerita rakyat dengan nilai-nilai masa kini dengan menggunakan kalimat yang efektif, mengungkapkan kembali cerita rakyat dalam bentuk sinopsis. Guru dapat memanfaatkan cerita rakyat yang berjudul “Mitos dalam jaranan Turonggo Yakso” tersebut sebagai alternatif materi pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar “menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman” selain itu wujud mitos ini dapat juga dimanfaatkan sebagai materi membaca kritis.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai mitos dalam jaranan Turonggo Yakso, nilai budaya dalam mitos dalam jaranan Turonggo Yakso, fungsi mitos dalam jaranan Turonggo Yakso bagi masyarakat, dan pemanfaatan mitos dalam jaranan Turonggo Yakso sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, narasi dari mitos dalam jaranan Turonggo Yakso berupa narasi yang menceritakan kisah yang terjadi di dalam jaranan Turonggo Yakso. Terdapat satu versi yang diyakini masyarakat sebagai versi resminya, karena versi ini lah yang banyak diketahui oleh masyarakat yaitu uraian cerita yang bermula dari Dhadung Awuk yang ditugasi menjaga hewan ternak petani. Diganggu oleh kedatangan celeng serta datangnya mara bahaya besar yang menimpa petani akibat tidak melaksanakan upacara adat Baritan. Mara bahaya yang besar tersebut digambarkan oleh Barongan yang akhirnya dapat dikalahkan oleh Dhadung Awuk.

Kedua, dalam mitos ini terdapat nilai-nilai budaya yang dapat membuat generasi muda lebih baik diantaranya nilai budaya yang menunjukkan hubungan manusia dengan manusia yaitu nilai gotong royong dan nilai bertanggung jawab, Nilai Budaya yang Berkaitan dengan Hubungan manusia dengan Alam yaitu nilai cinta lingkungan dan nilai menjaga kelestarian alam, Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri yaitu nilai kegigihan dan nilai keteguhan diri.

Ketiga, mitos dalam jaranan Turonggo Yakso mempunyai fungsi bagi masyarakat. Fungsi tersebut meliputi (1) membuat masyarakat lebih percaya dengan hal ghaib, (2) memberi arahan dan harapan bagi masyarakat, dan (3) sebagai ilmu

pengetahuan untuk hidup yang lebih baik misalnya bagaimana akhirnya mitos tersebut berpengaruh pada kehidupan masyarakat yang sangat meyakini cerita atau makna dalam mitos dalam jaranan Turonggo Yakso tersebut. Cerita itu akhirnya menjadi dasar masyarakat untuk melakukan, dan melaksanakan kembali sebuah upacara adat Baritan dalam bentuk sendratari yaitu tarian jaranan Turonggo Yakso.

Keempat, mitos dalam jaranan Turonggo Yakso yang berupa cerita rakyat dapat dijadikan alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada jenjang SMA kelas X semester genap pada aspek mendengarkan pada Standar Kompetensi “memahami cerita rakyat yang dituturkan. Wujud mitos yang berupa cerita rakyat tersebut dapat dijadikan alternatif materi untuk lebih memahami dan mencapai ”Kompetensi Dasar “menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman”.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian mengenai mitos dalam jaranan Turonggo Yakso adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi peneliti lain sebidang ilmu yang ingin melakukan penelitian tentang mitos dalam jaranan Turonggo Yakso disarankan dapat mengembangkan penelitian yang lebih luas, tidak hanya tentang isi mitosnya saja tetapi dapat meneliti simbol-simbol dan asal-usul agar hasil penelitian menjadi sumber informasi dan menjadi pengetahuan yang baru untuk masyarakat luas.
- 2) Bagi guru Bahasa Indonesia, penelitian ini dijadikan salah satu sumber referensi untuk alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X semester genap dengan kompetensi dasar “menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman”. Selain itu hasil dari penelitian ini dapat dijadikan untuk

bahan alternatif materi pembelajaran sastra di sekolah pada keterampilan membaca yaitu membaca kritis.

- 3) Bagi mahasiswa yang sebidang ilmu, diharapkan hasil penelitian ini memberikan pengetahuan dan wawasan bahwa jaranan Turonggo Yakso merupakan salah satu budaya yang dimiliki oleh kota Trenggalek.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafitti Press.
- , 2002. *Foklor Indonesia : Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Cetakan ke-VI. Jakarta: Pustaka Utama Grafitti.
- Desyana, Erlyta, 2013. *Mitos dalam Tarian ritual Barong Kemeran Masyarakat Using Kecamatan Glagah Banyuwangi*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Febriyanti, Beby Dwi. 2011. *Mitos Buyut Cungkring pada Masyarakat Using Giri Banyuwangi*. Tidak diterbitkan. Jember: Universitas Jember.
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian: dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Himawan, dkk. 2007. *Kesenian Turonggo Yakso Trenggalek*. Pasuruan: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur.
- Hutomo, Suripan H. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI-Press.
- , 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1996. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- , 1998. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- . 2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, Mathew. B.dan A. Michael Huberman. 1992. *Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI-Press.
- Mulyana, Rahmat. 2004. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L.J. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purnani, Siwi Tri, 2014. *Mitos Asal-Usul Tarian Reog Ponorogo & Pemanfaatannya sebagai Materi pembelajaran Sastra di SMA*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Peursen, Van. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Pundetia MPSS (ed). 1998. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sukatman. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia (Pengantar Teori dan Pembelajarannya)*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- . 2011. *Mitos dalam Tradisi Lisan Indonesia*. Jember: CSS
- Surur, Misbahus, “Turonggo Yakso: Seni Tradisi yang Dilahirkan Upacara”, dalam <http://www.pama.or.id/2015/01/turonggo-yakso-seni-tradisi-yang.html> (04 Januari 2015)
- Suwardi Endraswara. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologis, Model, Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: CAPS.
- Suwondo. Dkk. 1994. *Nilai-Nilai Budaya Susastra Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Universitas Jember. 2011. *Pendoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember. Jember University Press.
- Wellek, Werren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lampiran A

Matrik Penelitian

Judul	Masalah Penelitian	Metode Penelitian				
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisis Data	Instrumen penelitian
Mitos dalam Jaranan “Turonggo Yakso” di Kecamatan Dongko kabupaten Trenggalek	<p>1) Bagaimanakah wujud mitos dalam jaranan “Turonggo Yakso” di kecamatan Dongko kabupaten Trenggalek tersebut?</p> <p>2) Bagaimanakah kandungan nilai</p>	<p>Penelitian dalam proposal ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan model etnografi.</p>	<p>1. Data penelitian ini berupa: deskripsi atau penjelasan dari informan mengenai berupa deskripsi cerita mitos kesenian Jaranan Turonggo Yakso secara umum dan dokumen mengenai kesenian Jaranan</p>	<p>Teknik Pengumpulan Data : Wawancara Observasi Dokumentasi</p>	<p>Metode Analisis Data : 1) reduksi data/display data 2) penyajian data 3) menarik kesimpulan dan verifikasi</p>	<p>Instrumen yang digunakan untuk membantu pengumpulan data yaitu instrumen panduan wawancara, instrumen pemandu pengumpul</p>

	<p>budaya yang terdapat dalam mitos jaranan “Turonggo Yakso”?</p> <p>3) Bagaimanakah fungsi mitos yang terdapat dalam jaranan “Turonggo Yakso” bagi masyarakat?</p> <p>4) Bagaimanakah pemanfaatan mitos dalam jaranan “Turonggo Yakso” sebagai</p>		<p>Turonggo Yakso serta berbagai kegiatan yang terkait dengan mitos dalam jaranan Turonggo Yakso.</p> <p>2.nilai budaya yang terkandung dalam mitos jaranan Turonggo Yakso</p> <p>3.fungsi mitos bagi masyarakat</p> <p>4. Silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas X semester genap kurikulum KTSP yang relevan</p>		<p>data, dan instrumen pemandu analisis data</p>
--	---	--	---	--	--

	<p>materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X semester genap?</p>		<p>dengan mitos dalam Jaranan Turonggo Yakso yaitu pada Standar Kompetensi Memahami cerita rakyat yang dituturkan dan Kompetensi Dasar Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman</p>			
--	--	--	---	--	--	--

			<p>Sumber Data : informan yaitu seorang pembicara asli yang mengetahui seluk beluk tentang mitos jaranan Turonggo Yakso, catatan lapangan dan dokumen.</p>			
--	--	--	--	--	--	--

Lampiran B

**INSTRUMEN PANDUAN WAWANCARA MITOS DALAM JARANAN
“TURONGGO YAKSO” DI KECAMATAN DONGKO
KABUPATEN TRENGGALEK**

Pokok Masalah	Pertanyaan
1. Memperoleh data penuturan mitos dalam jaranan Turonggo Yakso	1) Bagaimanakah cerita yang terdapat dalam jaranan Turonggo Yakso? 2) Bagaimanakah kronologi tarian jaranan Turonggo Yakso? 3) Darimana anda mengetahui cerita mitos jaranan turonggo yakso tersebut? 4) Bagaimanakah perkembangan jaranan turonggo yakso dari dulu hingga sekarang?
2. Memperoleh data untuk fungsi mitos bagi masyarakat	1) Apakah yang dapat diambil dari pertunjukkan tarian jaranan Turonggo Yakso? 2) Apakah cerita dalam tarian jaranan Turonggo Yakso menggambarkan kehidupan masyarakat desa Dongko? 3) Apakah manfaat tarian jaranan Turonggo Yakso bagi masyarakat setempat? 4) Apakah tarian jaranan Turonggo Yakso dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan?

Lampiran C**INSTRUMEN PENGUMPUL DATA MITOS DALAM JARANAN
“TURONGGO YAKSO” DI KECAMATAN DONGKO
KABUPATEN TRENGGALEK**

No	Data yang Diperoleh	Sumber data	Metode
1.	Wujud mitos dalam jaranan “Turonggo Yakso“	Pinisepuh dan masyarakat Dongko	Wawancara, observasi, dokumentasi
2.	Nilai budaya yang terkandung dalam mitos jaranan Turonggo Yakso	Buku dan arsip-arsip	Dokumentasi
3.	Fungsi mitos dalam jaranan “Turonggo Yakso”	Pinisepuh dan masyarakat Dongko	Wawancara, observasi, dokumentasi
4	Pemanfaatan mitos dalam jaranan “Turonggo Yakso” sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	Buku dan arsip-arsip	Dokumentasi

Lampiran D

**INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA MITOS DALAM JARANAN TURONGGO YAKSO DI
KECAMATAN DONGKO KABUPATEN TRENGGALEK**

Instrumen analisis data dan penuturan wujud mitos dalam Jaranan Turonggo Yakso di kecamatan Dongko kabupaten Trenggalek

Bentuk mitos	Nama Penutur	Wujud Cerita
Mitos Jaranan “Turonggo Yakso”	Nama : Mudjiman Umur : 67 tahun Pekerjaan: pensiunan guru	<p>Turonggo Yakso itu berasal dari upacara adat Baritan. Baritan itu Bubar ngarit tanduran artinya dilaksanakan seusai panen terus karena semakin kesana upacara adat yang sangat sakral semakin punah akhirnya upacara adat diperingati dengan pertunjukan Jaranan. Upacara adat Baritan bertujuan untuk: satu mengucapkan rasa syukur atas hasil panennya yang melimpah ruah sehingga cukup untuk kebutuhan keluarga. Yang kedua ini adalah memberi makan atau sesaji para pelaku umpamanya Dhadung Awuk yang memelihara kerbau dan sapi sebagai mitra petani. Yang ketiga sebagai ajang silaturahmi berkumpulnya warga masyarakat petani ternak dan masyarakat petani ladang terus memberi ucapan terimakasih kepada Dewi Sri yaitu seorang dewi yang menunggu pari yang merupakan makanan pokok masyarakat. Keempat kalinya melestarikan lingkungan hidup termasuk mata air untuk mengairi sawah dan ladang. Setelah itu karena kerbau dan sapi semakin punah digambarkan sapi dan kerbau itu menjadi Turonggo Yakso. Turonggo itu jaran yakso itu buta jadi Turonggo Yakso adalah jaranan yang berkepala raksasa. Gambaran dari kekuatan kerbau dan sapi adalah tenaga yang potensi untuk mengerjakan sawah dan ladang. Selain itu kerbau dan sapi selalu mau dikerjakan dimana-mana baik tempat becek atau kering oleh sebab itu sangat menguntungkan bagi petani.</p> <p>Pada saat itu Dhadung Awuk yang merupakan manusia setengah dewa utusan dewa pembagi risky, ditugasi untuk memelihara hewan ternak para petani. Dia bisa berbicara pada hewan ternaknya. Hewan ternak tersebut keturunan lembu Handini kepunyaan Bathara Guru, dewanya para dewa. Dia mencari tempat berupa ladang yang banyak</p>

	<p>rumpun segarnya. Tanpa menyerah Dhadung Awuk terus mencari. Setelah mendapatkan tempat Dhadung Awuk lalu membawa hewan ternak yang berjumlah enam ekor untuk memakan rumput. Hewan ternak tersebut disebut Jaranan karena tugas Dhadung Awuk sebagai penjaga Jaranan dia tak bisa meninggalkan ternaknya dan mengawasi ternaknya dari jauh.</p> <p>Asyik-asyiknya Jaranan memakan rerumputan datanglah Celengan yang mengganggu keceriaannya.</p> <p>Celengan: hahaha... kerjoaanmu iku lo muk mangan mangan ae.</p> <p>Jaranan : bene, sak orane awake dewe manfaat kanggo wong liyo ora koyo kowe sing gaeane ngganggu karo ngrusak tandurane manungso.</p> <p>Celengan: ojo ngurusi urusanku kene lek wani tanding karo aku.</p> <p>Bertarunglah Celengan dan Jaranan Dhadung Awuk. Jaranan bersatu dan bertekat untuk melawan Celengan bersama. Rupanya kekompakan dan kerja sama yang dilakukan Jaranan dalam memerangi Celengan membuahkan hasil, Celengan kalah dan melarikan diri. Celengan berkata, ” baiklah aku terima kekalahanku saat ini, namun tunggu suatu saat aku akan datang mengganggu dan menyerangmu lagi, bahkan kalau perlu tanaman para petani akan aku habiskan agar tak ada yang dimakan lagi oleh petani hahahaha...</p> <p>Tak lama kemudian setelah para Jaranan mengalahkan dan mengusir Celengan. Datanglah mara bahaya yang lebih besar yaitu Barongan atau berhala. Selain menyerang, Barongan juga menyebarkan hama untuk tanaman petani dan penyakit untuk hewan ternak dan manusia. Dimana-mana terjadi paceklik, banyak manusia dan hewan ternak mati. Mengetahui hal tersebut Jaranan yang dijaga Dhadung Awuk dengan sekuat tenaga dan kekompakannya melawan Barongan. Namun, rupanya kekompakan Jaranan masih kalah dengan kekuatan yang dimiliki Barongan, kalahlah para Jaranan. Musibah tersebut merupakan ujian dan cobaan dari Tuhan YME dikarenakan manusia yang lupa melakukan sebuah upacara adat yang merupakan acara sebagai wujud syukur kepada Tuhan YME, manusia apabila hidup sudah enak melupakan yang memberinya. Manusia juga mengutamakan kesenangan dan kepuasan hati.</p> <p>Mengetahui Jaranan kalah diserang oleh Barongan, datanglah Dhadung Awuk.</p>
--	---

		<p>Dhadung Awuk dan Barongan bertarung 40 hari 40 malam tidak berhenti karena sama-sama kuatnya dan tidak ada yang menyerah. Setelah 40 malam 40 hari bertanding akhirnya Barongan Lemas, kalah perang dengan Dhadung Awuk karena terkena ajian Dhadung Awuk. Dalam keadaan yang tak berdaya berpesan kepada Dhadung Awuk: Berhala: o...o...Dhadung Awuk aku wes rumangsa kalah tanding karo kowe....! Dadung Awuk: e...e Braholo opo karepmu kowe kok nyebar memolo karo nyebar omo menyang tanduran? Berhala: o..o.. Dhadung Awuk aku iki sedermo ngelengake marang poro Kawulo nek jagat kene kenek opo wayahe ngenengne upacara adat Baritan kok ora ngenengake, mulo aku mitungkas Dhadung Awuk...oyo nganti kendhat olehe ngenekne upacara adat Baritan sing dienekake saben tanggal siji suro saben tahune. Anak putu lan dulurku kabeh ora dikei panganan marang manungso. Aku yo ngelingno poro kawulo amergo lek uripe wes penak, sugih lali karo kang kuoso malah nafsu angkoro sing diutamakno. Dadung Awuk; iyo-iyo Braholo pamungkasmu bakal tak kabarakake marang petani ternak lan petani tanduran. Braholo: iku mau aku sedermo ngelengake dadi upacara Baritan kudu panggah dilestarekake. Ananging sakdurunge aku bali menyang asalku aku njaluk bebono yaiku sediakno kukuse dupo kemelung lan kembang tri warno sing diwenehake ono sakjeroning bokor kencono kang diwenehi tirta, gedhang 2 lirang, kelapa gundhil, pulo gimbal pulo gising. Eling elingen yo Dhadung Awuk: iyo bebonomu bakal tak eleng lan tak sampekne petani tapi ojo dibaleni maneh anggonmu nyerang lan ngganggu manungso. Braholo: o..o..o... Dhadung Awuk, lek wes ono aku pamit menyang asalku lan eling-eling saben tahun saben syuro kudu ono upocoro adat, pomo ora dilaksanaaken, arep tak ingetno karo coro sing luwih gedi lan sadis aku pamit Dhadung Awuk.</p>
	Nama : Mu'an	Mbiyen ngono enek Dhadung Awuk. Dhadung Awuk iku menungso setengah dewa

	<p>Umur : 65 tahun Pekerjaan:petani, pengrajin Jaranan dan penabuh gamelan</p>	<p>sing ditugasi menjaga tanaman lan ternak petani. Pada waktu menjaga hewan ternak petani Dhadung Awuk ditekoni pengrusak yaiku pertamane celengan mbak. Terjadilah peperangan antara Jaranan dan Celengan. Setelah Celengan berhasil dikalahkan Jaranan sing kabehe 6 muncul maneh musuh sing luh kuat yaiku Barongan. Jaranan banjur perang karo Barongan. Amergo kekuatan Barongan sing gedhi Barongan iso ngalahne Jaranan</p> <p>Ngerti Jaranan dikalahne Barongan, Dhadung Awuk teko nglawan Barongan. Tapi akhire dhadung Awuk tokoh sing apik sing menang. Barongan iku simbole penyakit dan wabah. Penyakit sing awale nyerang tanaman, hewan kemudian merembet menyerang manusia. Barongan sing kalah banjur pamit mulih neng usule, tapi sakdurunge dipulangkan. Barongan ngelengne manungso supoyo ngenengne upacara adat Baritan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Barongan yo mesen uwong sin ngingu kebo utowo sapi kon nggowo dhadung sing digae nuntun sapi utowo kebone. Mbesok lek kewane loro, tali utowo dhadung kui mau dikum kembang 3 warna (mawar, melati dan cempaka) terus diombe banyune lan diolesne neng sirah sampe gegere kewan. Amergo tali sing dikum karo kembang 3 warna iku iso marikne penyakite kewan.</p>
--	--	--

Lampiran E

**INSTRUMEN ANALISIS DATA MITOS DALAM JARANAN TURONGGO YAKSO
DI KECAMATAN DONGKO KABUPATEN TRENGGALEK**

Bentuk Mito	Nama Penutur	Penutur Mito	Interpretasi Data
Mitos dalam jaranan Turonggo Yakso	Nama: Mudjiman Umur : 57 tahun Pekerjaan : pensiunan guru	Turonggo Yakso berasal dari upacara adat Baritan. Baritan (Bubar ngarit tanduran) artinya dilaksanakan seusai panen karena semakin kesana upacara adat yang sangat sakral semakin punah akhirnya upacara adat diperingati dengan pertunjukan Jaranan. Upacara adat Baritan bertujuan untuk: pertama mengucapkan rasa syukur atas hasil panennya yang melimpah ruah sehingga cukup untuk kebutuhan keluarga. Yang kedua ini adalah memberi makan atau sesaji para pelaku umpamanya Dhadung Awuk yang memelihara kerbau dan sapi sebagai mitra petani. Yang ketiga sebagai ajang silaturahmi berkumpulnya warga masyarakat petani ternak dan masyarakat petani ladang terus memberi ucapan terimakasih kepada Dewi Sri yaitu seorang dewi yang menunggu pari yang merupakan makanan pokok masyarakat. Keempat kalinya melestarikan lingkungan hidup termasuk mata air untuk mengairi	Turonggo Yakso berasal dari upacara adat Baritan. Baritan adalah kepanjangan dari Bubar ngarit tanduran artinya dilaksanakan seusai panen. Kemudian karena semakin lama upacara adat yang sangat sakral (Baritan) semakin punah akhirnya upacara adat diperingati dengan pertunjukan Jaranan. Upacara adat Baritan memiliki beberapa tujuan. Pertama mengucapkan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah sehingga cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kedua memberi makan atau sesaji kepada pelaku yaitu Dhadung Awuk yang memelihara kerbau dan sapi sebagai mitra petani. Ketiga sebagai ajang silaturahmi berkumpulnya warga masyarakat petani ternak dan masyarakat petani ladang dan memberi ucapan terimakasih kepada Dewi Sri yaitu seorang dewi penunggu padi. Keempat melestarikan lingkungan hidup termasuk mata air untuk mengairi sawah dan ladang. Kerbau dan sapi semakin punah digambarkan sapi dan kerbau sebagai Turonggo Yakso. Turonggo berarti jaran dan yakso berarti buta, jadi

		<p>sawah dan ladang. Setelah itu karena kerbau dan sapi semakin punah digambarkan sapi dan kerbau itu menjadi Turonggo Yakso. Turonggo itu jaran yakso itu buta jadi Turonggo Yakso adalah jaranan yang berkepala raksasa. Gambaran dari kekuatan kerbau dan sapi adalah tenaga yang potensi untuk mengerjakan sawah dan ladang. Selain itu kerbau dan sapi selalu mau dikerjakan dimana-mana baik tempat becek atau kering oleh sebab itu sangat menguntungkan bagi petani.</p> <p>Pada saat itu Dhadung Awuk yang merupakan manusia setengah dewa utusan dewa pembagi risky, ditugasi untuk memelihara hewan ternak para petani. Dia bisa berbicara pada hewan ternaknya. Hewan ternak tersebut keturunan lembu Handini kepunyaan Bathara Guru, dewanya para dewa. Dia mencari tempat berupa ladang yang banyak rumput segarnya. Tanpa menyerah Dhadung Awuk terus mencari. Setelah mendapatkan tempat Dhadung Awuk lalu membawa hewan ternak yang berjumlah enam ekor untuk memakan rumput. Hewan ternak tersebut disebut Jaranan karena tugas Dhadung Awuk sebagai</p>	<p>Turonggo Yakso adalah jaranan yang berkepala raksasa. Gambaran dari kekuatan kerbau dan sapi adalah tenaga yang potensial untuk mengerjakan sawah dan ladang. Selain itu kerbau dan sapi selalu bersedia dikerjakan dimana-mana baik tempat becek atau kering oleh sebab itu sangat menguntungkan bagi petani.</p> <p>Pada saat itu Dhadung Awuk yang merupakan manusia setengah dewa utusan dewa pembagi risky, ditugasi untuk memelihara hewan ternak para petani. Dia bisa berbicara pada hewan ternaknya. Hewan ternak tersebut keturunan lembu Handini kepunyaan Bathara Guru, dewanya para dewa. Dia mencari tempat berupa ladang yang banyak rumput segarnya. Tanpa menyerah Dhadung Awuk terus mencari. Setelah mendapatkan tempat Dhadung Awuk lalu membawa hewan ternak yang berjumlah enam ekor untuk memakan rumput. Hewan ternak tersebut disebut Jaranan karena tugas Dhadung Awuk sebagai penjaga Jaranan dia tak bisa meninggalkan ternaknya dan mengawasi ternaknya dari jauh.</p> <p>Asyik-asyiknya Jaranan memakan rerumputan datanglah Celengan yang mengganggu keceriaannya. Celengan: hahaha... kerjaanmu itu kok hanya</p>
--	--	--	--

		<p>penjaga Jaranan dia tak bisa meninggalkan ternaknya dan mengawasi ternaknya dari jauh.</p> <p>Asyik-asyiknya Jaranan memakan rerumputan datanglah Celengan yang mengganggu keceriaannya.</p> <p>Celengan: hahaha... kerjoanmu iku lo muk mangan mangan ae.</p> <p>Jaranan : bene, sak orane awake dewe manfaat kanggo wong liyo ora koyo kowe sing gaeane ngganggu karo ngrusak tandurane manungso.</p> <p>Celengan: ojo ngurusi urusanku kene lek wani tanding karo aku.</p> <p>Bertarunglah Celengan dan Jaranan Dhadung Awuk. Jaranan bersatu dan bertekat untuk melawan Celengan bersama. Rupanya kekompakan dan kerja sama yang dilakukan Jaranan dalam memerangi Celengan membuahkan hasil, Celengan kalah dan melarikan diri. Celengan berkata,” baiklah aku terima kekalahanku saat ini, namun tunggu suatu saat aku akan datang mengganggu dan menyerangmu lagi, bahkan kalau perlu tanaman para petani akan aku habiskan agar tak ada yang dimakan lagi oleh petani hahahaha...</p> <p>Tak lama kemudian setelah para</p>	<p>makan saja.</p> <p>Jaranan : biarlah, setidaknya kita memberi manfaat bagi orang lain tidak seperti kamu yang kerjanya mengganggu dan merusak tanaman manusia.</p> <p>Celengan: jangan mencampuri urusanku kalau berani ayo bertanding denganku.</p> <p>Bertarunglah Celengan dan Jaranan Dhadung Awuk. Jaranan bersatu dan bertekat untuk melawan Celengan bersama. Rupanya kekompakan dan kerja sama yang dilakukan Jaranan dalam memerangi Celengan membuahkan hasil, Celengan kalah dan melarikan diri. Celengan berkata,” baiklah aku terima kekalahanku saat ini, namun tunggu suatu saat aku akan datang mengganggu dan menyerangmu lagi, bahkan kalau perlu tanaman para petani akan aku habiskan agar tak ada yang dimakan lagi oleh petani hahahaha...</p> <p>Tak lama kemudian setelah para Jaran mengalahkan dan mengusir Celengan. Datanglah mara bahaya yang lebih besar yaitu Barongan atau Barongan. Selain menyerang, Barongan juga menyebarkan hama untuk tanaman petani dan penyakit untuk hewan ternak dan manusia. Dimana-mana terjadi pakeklik, banyak manusia dan hewan ternak mati. Mengetahui hal tersebut Jaran yang</p>
--	--	--	---

		<p>Jaranan mengalahkan dan mengusir Celengan. Datanglah mara bahaya yang lebih besar yaitu Barongan atau Barongan. Selain menyerang, Barongan juga menyebarkan hama untuk tanaman petani dan penyakit untuk hewan ternak dan manusia. Dimana-mana terjadi paceklik, banyak manusia dan hewan ternak mati. Mengetahui hal tersebut Jaranan yang dijaga Dhadung Awuk dengan sekuat tenaga dan kekompakannya melawan Barongan. Namun, rupanya kekompakan Jaranan masih kalah dengan kekuatan yang dimiliki Barongan, kalahlah para Jaranan. Musibah tersebut merupakan ujian dan cobaan dari Tuhan YME dikarenakan manusia yang lupa melakukan sebuah upacara adat yang merupakan acara sebagai wujud syukur kepada Tuhan YME, manusia apabila hidup sudah enak melupakan yang memberinya. Manusia juga mengutamakan kesenangan dan kepuasan hati.</p> <p>Mengetahui Jaranan kalah diserang oleh Barongan, datanglah Dhadung Awuk. Dhadung Awuk dan Barongan bertarung 40 hari 40 malam tidak berhenti karena sama-sama kuatnya dan tidak ada yang</p>	<p>dijaga Dhadung Awuk dengan sekuat tenaga dan kekompakannya melawan Barongan. Namun, rupanya kekompakan Jaranan masih kalah dengan kekuatan yang dimiliki Barongan, kalahlah para Jaranan. Musibah tersebut merupakan ujian dan cobaan dari Tuhan YME dikarenakan manusia yang lupa melakukan sebuah upacara adat yang merupakan acara sebagai wujud syukur kepada Tuhan YME, manusia apabila hidup sudah enak melupakan yang memberinya. Manusia juga mengutamakan kesenangan dan kepuasan hati.</p> <p>Mengetahui Jaranan kalah diserang oleh Barongan, datanglah Dhadung Awuk. Dhadung Awuk dan Barongan bertarung 40 hari 40 malam tidak berhenti karena sama-sama kuatnya dan tidak ada yang menyerah. Setelah 40 malam 40 hari bertanding akhirnya Barongan Lemas, kalah perang dengan Dhadung Awuk karena terkena ajian Dhadung Awuk. Dalam keadaan yang tak berdaya berpesan kepada Dhadung Awuk: Berongan: o...o...Dhadung Awuk aku sudah merasa kalah bertarung denganmu....! Dadung Awuk: e...e Barongan apa maksudmu kok kamu menyebarkan penyakit pada hewan dan hama tanaman? Barongan: Dhadung Awuk aku hanya</p>
--	--	---	---

	<p>menyerah. Setelah 40 malam 40 hari bertanding akhirnya Barongan Lemas, kalah perang dengan Dhadung Awuk karena terkena ajian Dhadung Awuk. Dalam keadaan yang tak berdaya berpesan kepada Dhadung Awuk:</p> <p>Barongan: o...o...Dhadung Awuk aku wes rumangsa kalah tanding karo kowe....!</p> <p>Dadung Awuk: e...e Barongan opo karepmu kowe kok nyebar memolo karo nyebar omo menyang tanduran?</p> <p>Barongan: o..o.. Dhadung Awuk aku iki sedermo ngelengake marang poro Kawulo nek jagat kene kenek opo wayahe ngenengne upacara adat Baritan kok ora ngenengake, mulo aku mitungkas Dhadung Awuk...ojo nganti kendhat olehe ngenekne upacara adat Baritan sing dienkake saben tanggal siji suro saben tahune. Anak putu lan dulurku kabeh ora dikei panganan marang manungso. Aku yo ngelingno poro kawulo amergo lek uripe wes penak, sugih lali karo kang kuoso malah nafsu angkoro sing diutamakno. Sing baku maneh eling-elingen wong sing ngingu kebo lan sapi kon gowo dhadung sing digae nuntun kebo lan sapine. Mengko lek kebo lan sapine keno memolo dhadung kui mau</p>	<p>mengingatkan pada masyarakat Dongko kenapa waktunya melaksanakan upacara adat Baritan kok tidak melaksanakan, makanya aku berpesan Dhadung Awuk... jangan sampai berhenti mengadakan upacara adat Baritan yang diadakan setiap tanggal satu sura setiap tahun. Anak cucu dan saudaraku tidak diberi makan manusia. Aku juga mengingatkan manusia jika hidupnya enak, kaya kok melupakan yang maha kuasa malah nafsu angkara yang diutamakan. Selain itu yang baku lagi ingatlah orang yang memelihara kerbau dan sapi perintahkan membawa tali yang dibuat menuntun kerbau dan sapinya. Nanti kalau kerbau dan sapinya sakit tali itu tadi direndam dengan bunga tiga warna dan diminum airnya agar kerbau dan sapi sembuh dari penyakitnya.</p> <p>Dadung Awuk; iya iya Barongan pesanmu akan kusampaikan pada petani ternak dan petani tanaman.</p> <p>Barongan: itu tadi aku hanya mengingatkan, jadi upacara adat Baritan harus tetap dilestarikan. Namun sebelum aku kembali ke asalku aku minta syarat yaitu sediakan asapnya dupa dan bunga tiga warna yang ditempatkan di bokor kaca yang diberi air, pisang 2 sisir kelapa gundhil, pulo gimbal pulo gising. Ingat ya!</p> <p>Dhadung Awuk: iya pesanmu akan kuingat dan</p>
--	--	--

		<p>kumen karo kembang boreh terus ombekno neng kebo utowo sapi sing loro ben waras.</p> <p>Dadung Awuk; iyo-iyo Barongan pamungskamu bakal tak kabarake marang petani ternak lan petani tanduran.</p> <p>Barongan: iku mau aku sedermo ngelengake dadi upacara Baritan kudu panggah dilestarekake. Ananging sakdurunge aku bali menyang asalku aku njaluk bebono yaiku sediakno kukuse dupo kemelung lan kembang tri warno sing diwenehake ono sakjeroning bokor kencono kang diwenehi tirta, gedhang 2 lirang, kelapa gundhil, pulo gimbal pulo gising. Eling elingen yo</p> <p>Dhadung Awuk: iyo bebonomu bakal tak eleng lan tak sampekne petani tapi ojo dibaleni maneh anggonmu nyerang lan ngganggu manungso.</p> <p>Barongan: o..o..o... Dhadung Awuk, lek wes ono aku pamit menyang asalku lan eling-elingen saben tahun saben syuro kudu ono upacara adat Baritan, pomo ora dilaksanaaken, arep tak ingetno karo coro sing luwih gedi, aku pamit Dhadung Awuk..</p>	<p>kusampaikan petani tetapi jangan diulangi lagi menyerang dan mengganggu manusia.</p> <p>Barongan: o..o..o... iya Dhadung Awuk, kalau sudah ada aku pamit kembali ke asalku dan ingatlah setiap tahun setiap sura harus ada upacara adat Baritan kalau tidak dilaksanakan akan kuingatkan dengan cara yang lebih besar dari ini, aku pamit Dhadung Awuk...</p>
--	--	--	--

	<p>Nama : Mu'an Umur : 65 tahun Pekerjaan: petani, pengrajin jaranan dan penabuh gamelan</p>	<p>Mbiyen ngono enek Dhadung Awuk. Dhadung Awuk iku menungso setengah dewa sing ditugasi menjaga tanaman lan ternak petani. Pada waktu menjaga hewan ternak petani Dhadung Awuk ditekoni pengrusak yaiku pertamane celengan mbak. Terjadilah peperangan antara Jaranan dan Celengan. Setelah Celengan berhasil dikalahkan Jaranan sing kabehe 6 muncul maneh musuh sing luhi kuat yaiku Barongan. Jaranan banjur perang karo Barongan. Amergo kekuatan Barongan sing gedhi Barongan iso ngalahne Jaranan Ngeriti Jaranan dikalahne Barongan, Dhadung Awuk teko nglawan Barongan. Tapi akhire dhadung Awuk tokoh sing apik sing menang. Barongan iku simbole penyakit dan wabah. Penyakit sing awale nyerang tanaman, hewan kemudian merembet menyerang manusia. Barongan sing kalah banjur pamit mulih neng usule, tapi sakdurunge dipulangkan. Barongan ngelengne manungso supoyo ngenengne upacara adat Baritan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Barongan yo mesen uwong sin ngingu kebo utowo sapi kon nggowo dhadung sing digae nuntun sapi utowo kebone.</p>	<p>Dahulu ada Dhadung Awuk manusia setengah dewa yang memiliki tugas menjaga tanaman pertanian hewan piaraan petani. Dhadung Awuk ketika menjaga hewan ternaknya disambangi oleh pengrusak. Terjadilah peperangan, mulanya peperangan terjadi antara Jaranan dan Celengan. Setelah Celengan berhasil dikalahkan Jaranan muncul musuh yang lebih kuat yaitu Barongan. Jaranan kembali perang dengan musuh Barongan dan dikalahkan kekuatan Barongan. Mengetahui bahwa Jaranan berhasil dikalahkan Barongan, Dhadung Awuk datang dan terjadi pertarungan sengit antara Dhadung Awuk melawan Barongan. Tetapi di akhir cerita yang benarlah yang menang. Barongan adalah simbol datangnya penyakit dan wabah. Penyakit yang awalnya menyerang tanaman, hewan kemudian merembet menyerang manusia. Barongan yang kalah kemudian pamit pulang ke usulnya, namun sebelum dipulangkan ia berpesan: bahwa Barongan mengingatkan manusia agar senantiasa melaksanakan upacara adat Baritan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Barongan juga berpesan bahwa orang yang memelihara kerbau dan sapi disuruh membawa tali yang dibuat menuntun kerbau dan sapinya. Besok kalau hewannya sakit, tali</p>
--	---	--	---

		<p>Mbesok lek kewane loro, tali utowo dhadung kui mau dikum kembang 3 warna (mawar, melati dan cempaka) terus diombe banyune lan diolesne neng sirah sampe gegere kewan. Amergo tali sing dikum karo kembang 3 warna iku iso marikne penyakite Kewan.</p>	<p>tadi direndam bersama kembang tiga warna (mawar, melati dan cempaka) terus diminumkan airnya dan dioleskan di kepala hingga tulang belakang. Karena tali yang direndam di air dan bunga tiga warna tadi bisa menyembuhkan hewan yang sakit.</p>
--	--	---	--

LAMPIRAN F

**INSTRUMEN ANALISIS DATA NILAI –NILAI BUDAYA YANG
TERKANDUNG PADA MITOS DALAM JARANAN “TURONGGO YAKSO”
DI KECAMATAN DONGKO KABUPATEN TRENGGALEK**

NO.	BENTUK MITOS	DESKRIPSI DATA	INTERPRETASI DATA
1.		Bertarunglah Celengan dan Jaranan Dhadung Awuk. Jaranan bersatu dan bertekat untuk melawan Celengan bersama. Rupanya kekompakan dan kerja sama yang dilakukan Jaranan dalam memerangi Celengan membuahkan hasil, Celengan kalah dan melarikan diri.	Melihat tuturan data mitos dalam jaranan Turonggo Yakso tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mitos tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan Hubungan Manusia dengan Manusia berupa nilai Gotong royong.
2		Dia mencari tempat berupa ladang yang banyak rumput segarnya. Tanpa menyerah Dhadung Awuk terus mencari. Setelah mendapatkan tempat Dhadung Awuk lalu membawa hewan ternak yang berjumlah enam ekor untuk memakan rumput. Hewan ternak tersebut disebut Jaranan karena tugas Dhadung Awuk sebagai penjaga Jaranan dia tak bisa meninggalkan ternaknya dan mengawasi ternaknya dari jauh.	Melihat tuturan data mitos dalam jaranan Turonggo Yakso tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mitos tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan Hubungan Manusia dengan Manusia berupa nilai bertanggung jawab.
3		Dhadung Awuk: iya pesanmu akan kuingat dan kusampaikan petani tetapi jangan diulangi lagi	Melihat tuturan data mitos dalam jaranan Turonggo

		menyerang dan mengganggu manusia.	Yakso tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mitos tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan Hubungan Manusia dengan Manusia berupa Nilai bertanggung jawab.
4		Dia mencari tempat berupa ladang yang banyak rumput segarnya. Tanpa menyerah Dhadung Awuk terus mencari. Setelah mendapatkan tempat Dhadung Awuk lalu membawa hewan ternak yang berjumlah enam ekor untuk memakan rumput.	Melihat tuturan data mitos dalam jaranan Turonggo Yakso tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mitos tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan Hubungan Manusia dengan Alam berupa nilai pemanfaatan lingkungan.
5		Dhadung Awuk yang memelihara kerbau dan sapi sebagai mitra petani	Melihat tuturan data mitos dalam jaranan Turonggo Yakso tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mitos tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan Hubungan Manusia dengan Alam berupa nilai menjaga kelestarian alam
6		Keempat kalinya melestarikan lingkungan hidup termasuk mata air untuk mengairi sawah dan ladang.	Melihat tuturan data mitos dalam jaranan Turonggo

			Yakso tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mitos tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan Hubungan Manusia dengan Alam berupa nilai menjaga kelestarian alam
7		Mengetahui Jaranan kalah diserang oleh Barongan, datanglah Dhadung Awuk. Dhadung Awuk dan Barongan bertarung 40 hari 40 malam tidak berhenti karena sama-sama kuatnya dan tidak ada yang menyerah. Setelah 40 malam 40 hari bertanding akhirnya Barongan Lemas, kalah perang dengan Dhadung Awuk karena terkena ajian Dhadung Awuk.	Melihat tuturan data mitos dalam Jaranan Turonggo Yakso tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mitos tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan Hubungan Manusia dengan diri sendiri berupa nilai kegigihan.
8		Dimana-mana terjadi pakeklik, banyak manusia dan hewan ternak mati. Mengetahui hal tersebut Jaranan yang dijaga Dhadung Awuk dengan sekuat tenaga dan kekompakannya melawan Barongan.	Melihat tuturan data mitos dalam Jaranan Turonggo Yakso tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mitos tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan Hubungan Manusia dengan diri sendiri berupa nilai keteguhan diri.

LAMPIRAN G

**INSTRUMEN ANALISIS FUNGSI MITOS DALAM JARANAN “TURONGGO YAKSO”
DI KECAMATAN DONGKO KABUPATEN TRENGGALEK**

No.	Ranah Fungsi	Deskripsi Data
1.	masyarakat lebih percaya tentang makhluk ghaib	(1) o..o.. Dhadung Awuk aku iki sadermo ngelengake marang Kawulo nek jagat kene, kenek opo wayahe ngenengake upacara adat Baritan kok ora ngenengake, ojo nganti kendhat ngenengake upacara adat Baritan sing dienkake saben tanggal siji suro saben tahune. Anak putu lan dulurku kabeh ora dikei panganan marang manungso. Aku yo ngelingno poro kawulo amergo lek uripe wes penak, sugih lali karo kang kuoso malah nafsu angkoro sing diutamakno.”o..o Dhadung Awuk saya ini hanya mengingatkan kamu di Dongko ini, mengapa waktunya mengadakan upacara adat Baritan kok tidak mengadakan, jangan sampai berhenti mengadakan upacara Baritan yang diadakan setiap tanggal satu suro setiap tahunnya. Anak, cucu dan saudaraku semua tidak diberi makanan oleh manusia. aku juga mengingatkan para manusia karena hidupnya sudah enak, kaya lupa

		<p>dengan yang kuasa, malah nafsu angkara yang diutamakan.</p> <p>(2) Musibah tersebut merupakan ujian dan cobaan dari Tuhan YME dikarenakan manusia yang lupa melakukan sebuah upacara adat yang merupakan acara sebagai wujud syukur kepada Tuhan YME, manusia apabila hidup sudah enak melupakan yang memberinya. Manusia juga mengutamakan kesenangan dan kepuasan hati.</p> <p>(3) Barongan juga berpesan bahwa orang yang memelihara kerbau dan sapi disuruh membawa tali yang dibuat menuntun kerbau dan sapi. Besok kalau hewannya sakit, tali tadi direndam bersama kembang tiga warna (mawar, melati dan cempaka) terus diminumkan airnya dan dioleskan di kepala hingga tulang belakang. Karena tali yang direndam di air dan bunga tiga warna tadi bisa menyembuhkan hewan yang sakit. (Sumber: Mu'an, wawancara, 02 mei 2015)</p>
2.	Memberikan hiburan bagi masyarakat	<p>(4) o...o...o... Dhadung Awuk, kalau sudah tersedia aku pamit ke asalku dan ingatlah setiap tahun saben syuro harus ada upacara adat, kalau tidak dilaksanakan akan saya ingatkan dengan cara yang lebih besar dan sadis, aku pamit Dhadung Awuk (Mudjiman, wawancara, 26 April 2015)</p>
3.	Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan	<p>(5) Berasal dari upacara adat Baritan yang dilaksanakan seusai panen.</p>

untuk hidup lebih baik	<p>Upacara adat Baritan berfungsi 1) mengucapkan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah sehingga cukup untuk kebutuhan keluarga, 2) memberi makan atau sesaji kepada para pelaku umpamanya Dhadung Awuk sebagai pemelihara hewan ternak kerbau dan sapi sebagai mitra petani, 3) ajang silaturrahi petani ternak dan tanaman, 4) sebagai ucapan terimakasih kepada Dewi Sri sebagai penunggu padi, 5) melestarikan lingkungan hidup semisal air untuk mengairi sawah dan ladang. Karena kerbau dan sapi semakin punah oleh sebab itu digambarkan dengan turonggo Yakso.</p> <p>(6) Filosofinya Turonggo Yakso yang memiliki empat catur nafsu dur Angkoro dan dikendalikan oleh penunggangnya yaitu satriya yang memiliki nafsu baik. Kedua merupakan tuntunan dan tontonan. Nilai tersebut berkembang di masyarakat sehingga dapat membedakan mana yang jelek dan baik. Upacara adat Baritan pernah tidak dilaksanakan di Dongko dan akibatnya terjadi bencana pagebluk. Banyak hewan ternak mati, kekeringan dan bahkan manusia banyak yang pagi sakit sore meninggal. Karena lalai tidak melaksanakan upacara adat Baritan sebagai upacara syukuran hasil panen (Mudjiman, Pinisepuh).</p>
------------------------	---

LAMPIRAN H

**INSTRUMEN ANALISIS DATA PEMANFAATAN MITOS DALAM
 JARANAN TURONGGO YAKSO SEBAGAI BAHAN PENGEMBANGAN
 MATERI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Nama Mitos	Materi yang relevan	Mitos dalam jaranan “Turonggo Yakso”
Mitos dalam jaranan “Turonggo Yakso”	Cerita Rakyat	<p>Turonggo Yakso itu berasal dari upacara adat Baritan. Baritan adalah kepanjangan dari Bubar ngarit tanduran artinya dilaksanakan seusai panen. Kemudian karena semakin lama upacara adat yang sangat sakral semakin punah akhirnya upacara adat diperingati dengan pertunjukan Jaranan.</p> <p>Upacara adat Baritan bertujuan untuk: satu mengucapkan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah ruah sehingga cukup untuk kebutuhan keluarga. Kedua ialah memberi makan atau sesaji para pelaku umpamanya Dhadung Awuk yang memelihara kerbau dan sapi sebagai mitra petani. Ketiga sebagai ajang silaturahmi berkumpulnya warga masyarakat petani ternak dan masyarakat petani ladang terus memberi ucapan terimakasih kepada Dewi Sri yaitu seorang dewi yang menunggu pari. Keempat melestarikan lingkungan hidup termasuk mata air untuk mengairi sawah dan ladang. Setelah itu karena kerbau dan sapi semakin punah digambarkan sapi dan kerbau itu menjadi Turonggo Yakso. Turonggo itu jaran dan yakso itu buta, jadi Turonggo Yakso adalah jaranan yang berkepala raksasa. Gambaran dari kekuatan kerbau dan sapi adalah tenaga yang potensi untuk mengerjakan sawah dan ladang. Selain itu kerbau dan sapi selalu mau dikerjakan dimana-mana baik tempat becek atau kering oleh</p>

		<p>sebab itu sangat menguntungkan bagi petani.</p> <p>Pada saat itu Dhadung Awuk yang merupakan manusia setengah dewa utusan dewa pembagi risky, ditugasi untuk memelihara hewan ternak para petani. Dia bisa berbicara pada hewan ternaknya. Hewan ternak tersebut keturunan lembu Handini kepunyaan Bathara Guru, dewanya para dewa. Dia mencari tempat berupa ladang yang banyak rumput segarnya. Tanpa menyerah Dhadung Awuk terus mencari. Setelah mendapatkan tempat Dhadung Awuk lalu membawa hewan ternak yang berjumlah enam ekor untuk memakan rumput. Hewan ternak tersebut disebut Jaranan karena tugas Dhadung Awuk sebagai penjaga Jaranan dia tak bisa meninggalkan ternaknya dan mengawasi ternaknya dari jauh.</p> <p>Asyik-asyiknya Jaranan memakan rerumputan datanglah Celengan yang mengganggu keceriaannya.</p> <p>Celengan: hahaha... kerjaanmu itu kok hanya makan saja.</p> <p>Jaranan : biarlah, setidaknya kita manfaat bagi orang lain tidak seperti kamu yang kerjanya mengganggu dan merusak tanaman manusia.</p> <p>Celengan: jangan mencampuri urusanku kalau berani ayo bertanding denganku.</p> <p>Bertarunglah Celengan dan Jaranan Dhadung Awuk. Jaranan bersatu dan bertekat untuk melawan Celengan bersama. Rupanya kekompakan dan kerja sama yang dilakukan Jaranan dalam memerangi Celengan membuahkan hasil, Celengan kalah dan melarikan diri. Celengan berkata,” baiklah aku terima kekalahanku saat ini, namun tunggu suatu saat aku akan datang mengganggu dan menyerangmu lagi, bahkan kalau perlu tanaman para petani akan aku habiskan agar tak ada yang dimakan lagi oleh petani hahahaha...</p> <p>Tak lama kemudian setelah para Jaranan</p>
--	--	---

mengalahkan dan mengusir Celengan. Datanglah mara bahaya yang lebih besar yaitu Barongan atau berhala. Selain menyerang, Barongan juga menyebarkan hama untuk tanaman petani dan penyakit untuk hewan ternak dan manusia. Dimana-mana terjadi paceklik, banyak manusia dan hewan ternak mati. Mengetahui hal tersebut Jaranan yang dijaga Dhadung Awuk dengan sekuat tenaga dan kekompakannya melawan Barongan. Namun, rupanya kekompakan Jaranan masih kalah dengan kekuatan yang dimiliki Barongan, kalahlah para Jaranan. Musibah tersebut merupakan ujian dan cobaan dari Tuhan YME dikarenakan manusia yang lupa melakukan sebuah upacara adat yang merupakan acara sebagai wujud syukur kepada Tuhan YME, manusia apabila hidup sudah enak melupakan yang memberinya. Manusia juga mengutamakan kesenangan dan kepuasan hati.

Mengetahui Jaranan kalah diserang oleh Barongan, datanglah Dhadung Awuk. Dhadung Awuk dan Barongan bertarung 40 hari 40 malam tidak berhenti karena sama-sama kuatnya dan tidak ada yang menyerah. Setelah 40 malam 40 hari bertanding akhirnya Barongan Lemas, kalah perang dengan Dhadung Awuk karena terkena ajian Dhadung Awuk. Dalam keadaan yang tak berdaya berpesan kepada Dhadung Awuk:

Berhala: o...o...Dhadung Awuk aku sudah merasa kalah bertarung dengamu....!

Dadung Awuk: e...e Berhala apa maksudmu kok kamu menyebarkan penyakit pada hewan dan hama tanaman?

Berhala: o..o.. Dhadung Awuk aku hanya mengingatkan pada masyarakat Dongko kenapa waktunya melaksanakan upacara adat Baritan kok tidak melaksanakan, makanya aku berpesan Dhadung Awuk...jangan sampai berhenti mengadakan upacara adata baritan yang diadakan setiap tanggal satu sura setiap tahun. Anak cucu

		<p>dan saudaraku tidak diberi makan manusia. Aku juga mengingatkan manusia jika hidupnya enak, kaya kok melupakan yang maha kuasa malah nafsu angkara yang diutamakan. Yang baku lagi ingatlah orang yang memelihara kerbau dan sapi perintahkan membawa tali yang dibuat menuntun kerbau dan sapinya. Nanti kalau kerbau dan sapinya sakit tali itu tadi rendam dengan bunga tiga warna terus diminum airnya agar kerbau dan sapi sembuh dari penyakitnya.</p> <p>Dadung Awuk; iya iya berhala pesanmu akan kusampaikan pada petani ternak dan petani tanaman.</p> <p>Berhala: itu tadi aku hanya mengingatkan, jadi upacara adat Baritan harus tetapi dilestarikan. Namun sebelum aku kembali ke asalku aku minta syarat yaitu sediakan asapnya dupa dan bunga tiga warna yang ditempatkan di bokor kaca yang diberi air, pisang 2 sisir kelapa gundhil, pulo gimbal pulo gising. Ingat ya!</p> <p>Dhadung Awuk: iya pesanmu akan kuingat dan kusampaikan petani tetapi jangan diulangi lagi menyerang dan mengganggu manusia.</p> <p>Berhala: o..o..o... iyo Dhadung Awuk, kalau sudah ada aku pamit menyang asalku dan ingatlah setiap tahun setiap sura harus ada upacara adat Baritan kalau tidak dilaksanakan akan kuingatkan dengan cara yang lebih besar dari ini, aku pamit Dhadung Awuk....</p>
--	--	--

Lampiran I**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

SEKOLAH : SMA
MATA PELAJARAN : Bahasa Indonesia
KELAS : X
SEMESTER : 2

A. STANDAR KOMPETENSI :

Mendengarkan : 13. Memahami cerita rakyat yang dituturkan

B. KOMPETENSI DASAR :

13.1 Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman

C. MATERI PEMBELAJARAN :

Rekaman cerita rakyat atau yang disampaikan secara langsung

- 1) ciri-ciri cerita rakyat;
- 2) unsur-unsur intrinsik (tema, penokohan, latar, alur, sudut pandang);
- 3) nilai-nilai (budaya, moral, agama);
- 4) cara membuat sinopsis; dan
- 5) hal-hal yang menarik tentang tokoh.

D. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI:

No	Indikator Pencapaian Kompetensi	Nilai Budaya Dan Karakter Bangsa	Kewirausahaan/ Ekonomi Kreatif
1	Mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat yang didengarkan	<ul style="list-style-type: none"> • Bersahabat/ komunikatif • Kreatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemimpinan • Keorisinilan
2	Menentukan isi dan atau amanat yang terdapat di dalam cerita rakyat		
3	Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat		
4	Membandingkan nilai-nilai dalam cerita rakyat dengan nilai-nilai masa kini dengan menggunakan kalimat yang efektif		
5	Mengungkapkan kembali cerita rakyat dalam bentuk sinopsis		

E. TUJUAN PEMBELAJARAN :

- 1) siswa mampu mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat yang didengarkan;
- 2) siswa mampu menentukan isi dan atau amanat yang terdapat di dalam cerita rakyat;
- 3) siswa mampu menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat;
- 4) siswa mampu membandingkan nilai-nilai dalam cerita rakyat dengan nilai-nilai masa kini dengan menggunakan kalimat yang efektif; dan
- 5) siswa mampu mengungkapkan kembali cerita rakyat dalam bentuk sinopsis.

F. METODE PEMBELAJARAN :

- Penugasan
- Diskusi
- Tanya Jawab
- Ceramah
- Demonstrasi

G. Strategi Pembelajaran

Tatap Muka	Terstruktur	Mandiri
<ul style="list-style-type: none"> • Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat 	<ul style="list-style-type: none"> • Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa Mengungkapkan kembali cerita rakyat dalam bentuk sinopsis.

H. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN :

No.	Kegiatan Belajar	Nilai Budaya Dan Karakter Bangsa
1.	<p><i>Kegiatan Awal</i> :</p> <p>Guru menjelaskan Tujuan Pembelajaran hari ini.</p>	Bersahabat/ komunikatif
2.	<p><i>Kegiatan Inti</i> :</p> <p><i>Eksplorasi</i></p> <p>Dalam kegiatan eksplorasi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Mendengarkan cerita rakyat yang dibacakan guru (penuturan cerita sesuai dengan daerah setempat); 2) mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat yang didengarkan ; 3) menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat <p><i>Elaborasi</i></p> <p>Dalam kegiatan elaborasi,</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Mengutarakan secara lisan nilai-nilai dalam cerita rakyat dengan memperhatikan pelafalan kata, dan kalimat yang tepat; 2) membandingkan nilai-nilai dalam cerita rakyat dengan nilai-nilai masa kini dengan menggunakan kalimat yang efektif; 3) mengungkapkan kembali cerita rakyat dalam bentuk sinopsis. 	Kreatif

	<p><i>Konfirmasi</i></p> <p>Dalam kegiatan konfirmasi, Siswa:</p> <p>1) Menyimpulkan tentang hal-hal yang belum diketahui;</p> <p>2) menjelaskan tentang hal-hal yang belum diketahui.</p>	
3.	<p><i>Kegiatan Akhir</i> :</p> <p>1) Refleksi;</p> <p>2) guru menyimpulkan pembelajaran hari ini.</p>	Bersahabat/ komunikatif

I. ALOKASI WAKTU :

2 x 40 menit

J. SUMBER BELAJAR/ALAT/BAHAN :

Tuturan cerita rakyat

Buku cerita rakyat

K. PENILAIAN :

Jenis Tagihan:

- tugas individu
- ulangan

Bentuk Instrumen:

- uraian bebas
- pilihan ganda
- jawaban singkat

LAMPIRAN J**KRONOLOGI TARIAN JARANAN “TURONGGO YAKSO”****1. Dhadung Awuk**

Tari yang dibawakan Dhadung Awuk menggambarkan kiprah yaitu mencari tempat penggembalaan rumput hijau, milang miling, mengambil jaranan satu persatu, lalu melihat ternak dari jauh.

2. Rampokan Jaranan

Tari yang dibawakan menggambarkan kegiatan petani bercocok tanam di sawah meliputi gerakan-gerakan budalan, sembahan/nenuwun bertujuan untuk mendapat barokah dari Yang Maha Kuasa, negar singkrak (berkeliling di sawah), singkrak gejuk (gerakan seperti mencangkul), sirik gejuk (gerakan menanam padi), gagak lincak (membersihkan tanaman padi dari rumput), lompat gantung (memupuk), loncat gejuk (memanen padi), makan minum setelah panen, gegojekan (bercanda sesama petani) seperti tarian perang menggambarkan keceriaan petani memperoleh hasil panen.

3. Rampokan Celengan

Tari yang dibawakan manasuka, kegiatan perang dengan para jaranan menunjukkan hama yang menyerang tanaman padi serta kegiatan bertarung dengan jaranan.

4. Rampokan berhala/ barongan

Tari yang dibawakan manasuka, kegiatan perang dengan para jaranan, mengalahkan jaranan dan kegiatan perang dengan Dhadung Awuk. Rampokan Barongan menandakan pagebluk dan bencana yang besar.

LAMPIRAN K

DOKUMENTASI PEMENTASAN JARANAN TURONGGO YAKSO



Gambar 1. Upacara adat Baritan



Gambar 2. Dhadung Awuk



Gambar 3. Jaranan dan Satriya



Gambar 4. Celengan



Gambar 5. Barongan



Gambar 6. Pertarungan Dhadung Awuk dan Barongan



Gambar 7. Sesaji



Gambar 8. Peralatan pementasan

LAMPIRAN L. LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kalimantan 17 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
 Telepon: 0331- 334 988, Faks: 0331- 334 988
 Laman: www.fkip.umj.ac.id

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Ida Agustina Puspitasari
 NIM / Angkatan : 110210402007
 Jurusan / Prodi : Bahasa dan Seni / Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Skripsi : Mitos dalam Jenuan "Turonggo Yakso" di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek
 Dosen Pembimbing I : Dr. Sukman, M.Pd
 NIP : 196401231995121001

KEGIATAN KONSULTASI			
No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1	30 Juni 2014	Konsultasi judul / Acc	
2	29 Januari 2015	Bab 1, 2 dan 3	 
3	14 Februari 2015	Bab 1, 2 dan 3	 
4	9 Maret 2015	Bab 1, 2 dan 3	 
5	12 Maret 2015	Bab 1, 2 dan 3	 
6	19 Maret 2015	Bab 1, 2 dan 3 / Acc seminar	 
7	06 Juli 2015	Revisi bab 1, 2 dan 3	 
8	28 Agustus 2015	Bab 1, 2, 3 dan 5	 
9	6 September 2015	Bab IV dan V	 
10	16 September 2015	Bab IV dan V / Acc ujian	 

Catatan:
 1) Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing.
 2) Lembar ini harus dibawa dan diisi sewaktu seminar proposal skripsi dan ujian skripsi.

AUTOBIOGRAFI



Ida Agustina Puspitasari, dilahirkan di Kabupaten Trenggalek pada tanggal 04 Agustus 1992. Anak pertama dari tiga bersaudara, pasangan dari Bapak Muajir dan Ibu Isminah. Pendidikan awal Taman Kanak-Kanak ditempuh di TK Dharma Wanita 1 Gondang dan lulus pada tahun 1999. Pendidikan Sekolah Dasar ditempuh di SD Negeri 1 Gondang dan lulus pada tahun 2005. Setelah lulus dari SD, melanjutkan sekolah di SMP Negeri 2 Tugu Trenggalek dan lulus pada tahun 2008, lalu melanjutkan di SMA Negeri 1 Karanganyar Trenggalek dan lulus pada tahun 2011. Pada tahun 2011, mengikuti ujian masuk Perguruan Tinggi Negeri dengan jalur SNMPTN Undangan Bidik Misi dan akhirnya diterima menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Jember. Pada saat menempuh pendidikan di Universitas Jember aktif mengikuti kegiatan seni.